

**ARSITEKTUR MASJID AL-MUSANNIF KOMPLEKS
CEMARA ASRI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)**



OLEH:

**MITA SASKIA FITRI
NIM: 0602162033**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL

**ARSITEKTUR MASJID AL-MUSANNIF KOMPLEKS
CEMARA ASRI**

OLEH

**MITA SASKIA FITRI
NIM: 0602162033**

**Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Medan, 25 November 2020**

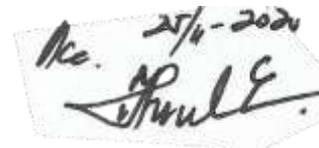
Menyetujui

Pembimbing Skripsi I



**Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301**

Pembimbing Skripsi II



**Drs. Syahrul Abidin, MA
NIDN: 2002116502**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam**



**Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : Istimewa
Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : Satu Lembar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN
Sumatera Utara Medan
di Medan

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mita Saskia Fitri
Nim : 0602162033
Judul Skripsi : Arsitektur Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri

Sudah diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Sarjana Humaniora.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

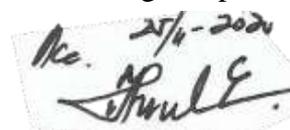
Medan, 25 November 2020

Pembimbing Skripsi I



Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301

Pembimbing Skripsi II



Drs. Syahrul Abidin, MA
NIDN: 2002116502

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Arsitektur Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri", an. Mita Saskia Fitri Nim. 0602162033 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan Pada Tanggal: 12 Januari 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Medan, 12 Januari 2021
Panitia Sidang Munaqasyah
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Ketua Sidang

Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301

Sekretaris Sidang

Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIDN: 2013067301

Anggota

Penguji I

Dr. Fauziah Eubis, M.Hum
NIDN: 2028057104

Penguji II

Drs. Kasron Muchsin, MA
NIDN: 2018116201

Penguji III

Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301

Penguji IV

Drs. Syahrul Abidin, MA
NIDN: 2002116502

Medan, 12 Januari 2021
Mengetahui Dekan FIS UIN-SU

Dr. Maraimbang Daulay, MA
NIDN: 2029066903

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mita Saskia Fitri
NIM : 0602162033
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 04 Februari 1999
Pekerjaan : Mahasiswi Prodi Sejarah Peradaban Islam,
Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan
Alamat : Jl. Datuk Kabu Pasar III Gang Pisang 18 Tembung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang berjudul **“Arsitektur Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri”**, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 25 November 2020
Yang membuat pernyataan



Mita Saskia Fitri
NIM: 0602162033

ABSTRAK

Mita Saskia Fitri, 2020. *Arsitektur Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri*. “Skripsi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan”.

Penelitian ini berjudul “Arsitektur Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri”. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap (1) Sejarah berdirinya Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri, (2) Pengaruh gaya arsitektur Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri, (3) unsur budaya lokal dan asing pada Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri, (4) Kegiatan sosial dan keagamaan Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri. Penelitian ini menggunakan metode historis yang meliputi langkah-langkah: (1) Heuristik, (2) Kritik, (3) Interpretasi, (4) Historiografi atau penulisan sejarah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian adalah (1) latar belakang didirikannya masjid awalnya saat Haji Anif pergi melaksanakan ibadah Haji di Mekkah, beliau tidur dan mimpi disana. Didalam mimpinya beliau bertabrakan dengan orang Afrika dan melihat tato kecil bergambar masjid ditangannya, dari situlah beliau berkeinginan untuk mendirikan masjid dan diresmikan oleh Menteri Agama yaitu Muhammad Maftuh Basyuni pada tahun 2008 di Asrama Haji Medan, (2) pengaruh gaya arsitektur pada Masjid Al-Musannif merupakan perpaduan dari empat budaya yaitu Turki, India, Persia dan Indonesia, (3) unsur budaya lokal pada Masjid Al-Musannif yaitu unsur melayu yang terdapat pada ornamen pada langit-langit kubah masjid dan unsur budaya asing yaitu ornamen Eropa yang terdapat pada kaca jendela dan juga ornamen motif meander yang berasal dari Yunani yang terdapat pada hiasan langit-langit kubah masjid, (4) kegiatan sosial pada Masjid Al-Musannif yaitu pembersihan masjid gratis yang menyediakan 20 unit mobil pembersih masjid gratis dan pembagian beras gratis yang dilaksanakan setiap minggunya pada hari Jum’at. Sedangkan

kegiatan keagamaan selain digunakan sebagai tempat ibadah juga dilakukan pengajian subuh setiap hari minggu ba'da subuh, pengajian ibu-ibu setiap hari rabu pukul 14.30 dan pengajian bulanan sering mengundang ustadz-ustadz kondang.

Kata Kunci: Sejarah; Arsitektur; Unsur Budaya.

ABSTRACT

Mita Saskia Fitri, 2020. "*Al-Musannif Mosque Architecture, Cemara Asri Complex.*" Undergraduated Thesis: Department of History of Islamic Civilization, Faculty of Social Sciences, State Islamic University of North Sumatra, Medan".

This research is entitled "Architecture of Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri". The purpose of this study is to reveal (1) the history of the establishment of the Al-Musannif Mosque in the Cemara Asri Complex, (2) The influence of the architectural style of the Al-Musannif Mosque in the Cemara Asri Complex, (3) elements of local and foreign culture at the Al-Musannif Mosque Kompleks Cemara Asri, (4) Social and religious activities of the Al-Musannif Mosque in the Cemara Asri Complex. This study uses a historical method which includes the following steps: (1) Heuristics, (2) Criticism, (3) Interpretation, (4) Historiography or history writing. The approach used is a qualitative descriptive approach.

The results of the research are (1) the background of the construction of the mosque initially when Haji Anif went to perform the Hajj in Mecca, he slept and dreamed there. In his dream he collided with an African and saw a small tattoo of a mosque in his hand, from which he wanted to build a mosque and it was inaugurated by the Minister of Religion, Muhammad Maftuh Basyuni in 2008 at the Medan Hajj Dormitory, (2) the influence of architectural style on the Al-Musannif Mosque is a combination of four cultures, namely Turkey, India, Persia and Indonesia, (3) elements of local culture in the Al-Musannif Mosque, namely Malay elements found in the ornaments on the ceiling of the mosque dome and foreign cultural elements, namely European ornaments on the glass windows and also the meander motif ornaments originating from Greece found on the ceiling decoration of the mosque dome, (4) social activities at the Al-Musannif Mosque, namely free mosque cleaning which provides 20 units of free

mosque cleaning cars and free rice distribution which is carried out every week on Friday. While religious activities, apart from being used as a place of worship, are also carried out at dawn recitation every Sunday at dawn, recitation of women every Wednesday at 14.30 and monthly recitation often invites famous ustadz-ustadz.

Keywords: History; Architecture; Cultural Elements.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniyanya serta kesehatan dan kekuatan kepada peneliti sehingga penelitian skripsi ini dapat diselesaikan dengan sepenuhnya. Shalawat beriring salam peneliti hadiahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa petunjuk bagi umat manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT. Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih yang tidak terhingga yang peneliti haturkan dari lubuk hati yang paling dalam kepada kedua orang tua peneliti yang tercinta ayahanda “Nurtias” dan Ibu “Rosdalena” yang telah begitu gigihnya mendidik dan mengasuh serta menuntun peneliti dari kecil sampai saat ini dengan penuh perhatian, kesabaran, keikhlasan dan kasih sayang yang tidak terhingga. Terimakasih selalu mendoakan peneliti serta memberikan dukungan semangat dan nasehat buat peneliti serta dalam bentuk biaya untuk membiayai peneliti dalam menuntut ilmu dari pertama sekolah hingga saat ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, ridho dan maghfirahnya kepada mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Segala puji hanya milik Allah, berkat rahmat dan ridhonya peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu Peneliti ingin sekali mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA dan para wakil rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Qorib, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara beserta Bapak Dr. Muhammad Dalimunte, S. Ag, SS., selaku Wakil Dekan 1, Ibu Dr. Fauziah Lubi, M. Hum selaku Wakil Dekan 2, Bapak Dr. Muhammad Faisal Hamdani, Mag Wakil Dekan 3 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah menyediakan sarana dan prasarana selama masa perkuliahan.
3. Ibu Yusra Dewi Siregar, MA selaku Ketua Prodi dan Ibu Dr. Solihah Titin Sumanti, M. Ag. selaku Sekretaris Prodi Sejarah Peradaban Islam yang telah

membantu dan memotivasi dalam penyelesaian studi penulis pada Fakultas Ilmu Soisal Universitar Islam Negeri Sumatera Utara.

4. Seluruh dosen dan staf Prodi Sejarah Peradaban Islam yang telah banyak memberi pengetahuan dan wawasan yang sangat bermanfaat, semoga dengan ilmu yang diberikan tersebut dapat peneliti terapkan dalam lingkungan bermasyarakat.
5. Ibu Yusra Dewi Siregar, MA selaku Pembimbing I, dan Bapak Drs. Syahrul Abidin, MA selaku pembimbing II yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat dan motivasi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
6. Mbak Ira yang telah banyak membantu peneliti dalam penelitian skripsi, yang selalu menemani peneliti dalam penelitian dan menemani peneliti untuk bimbingan memberikan saran-saran yang bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih ya mbak, semoga Allah membalas kebaikan mbak, Aamiin.
7. Seluruh keluarga besar peneliti yang telah banyak memberikan dukungan, semangat dan doanya, buat nenek saya yang selalu mendoakan saya dan selalu memberikan motivasi yang baik buat saya, ibu-ibu saya serta adik saya Akbar terima kasih ya semoga Allah membalas kebaikan kalian.
8. Terima kasih buat teman terdekat yang selalu menemani peneliti hingga sekarang buat Aini, Indah, Syafwan dan Ahmad.
9. Buat teman-teman seperjuangan stambuk 2016 (Bang Rudi, Taslim, Sabda, Hannah, Sakdiah, Fajar, Indri, Rahmat, Nisa, Dedek, Jannah, Afsah, Lena, Rani, Kiyah, Akim, Bang Nirwan, Sabrina, Pipi, Jumadi, Bang Surya, Yudi) terima kasih atas pertemanan kalian selama ini , semoga sukses selalu.
10. Keluarga besar kenaziran Masjid Al-Musannif Kota Medan, khususnya bapak lana saputra yang telah bersedia membantu peneliti dalam memberikan informasi yang sebaik-baiknya.

Medan, 25 November 2020
Penulis,

Mita Saskia Fitri

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan Skripsi	ii
Lembar Persetujuan Munaqasyah	iii
Lembar Pengesahan Skripsi	iv
Lembar Pernyataan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xii
Daftar Gambar	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batsan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	8
A. Konsep/Pengertian	8
1. Pengertian Arsitektur	8
2. Pengertian Masjid.....	10
3. Akulturasi Budaya.....	12
4. Perkembangan Masjid dari Masa ke Masa.....	13
5. Fungsi Masjid.....	14
6. Komponen Masjid	17
7. Arsitektur Masjid	25
B. Pengaruh dan Gaya Arsitektur Masjid	26
C. Pendekatan Arsitektur Islam	28
D. Kajian Terdahulu.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	31

1. Heuristik.....	31
2. Verifikasi.....	32
3. Interpretasi.....	32
4. Historiografi	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
1. Observasi.....	33
2. Wawancara	33
3. Dokumentasi.....	33
D. Sumber Data.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Sejarah dan Letak Geografis Masjid Al-Musannif	36
1. Letak Geografis.....	36
2. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Musannif.....	37
B. Pengaruh Gaya Arsitektur Masjid Al-Musannif	39
1. Kubah	39
2. Mihrab	43
3. Serambi	46
C. Unsu-Unsur Budaya pada Arsitektur Masjid al-Musannif	
Kompleks Cemara Asri	52
1. Unsur Budaya Eropa	52
2. Unsur Budaya Yunani.....	54
3. Unsur Budaya Arab.....	55
4. Unsur Budaya Lokal	55
D. Kegiatan Sosial dan Keagamaan pada Masjid al-Musannif.....	56
1. Kegiatan Sosial.....	56
2. Kegiatan Keagamaan	58
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
Daftar Pustaka.....	62
Lampiran.....

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1** : Lokasi Masjid al-Musannif
- Gambar 2** : Foto rancangan awal pembangunan Masjid al-Musannif
- Gambar 3** : Dome of the Rock (Kubah as-Shakra)
- Gambar 4** : Kubah Masjid Sultan Ahmad, Turki
- Gambar 5** : Atap tumpang Masjid Sultan Basyraruddin
- Gambar 6** : Kubah utama Masjid al-Musannif
- Gambar 7** : Kubah emas kecil yang mengelilingi kubah utama
- Gambar 8** : Mihrab Masjid Agung Cordoba
- Gambar 9** : Mihrab Masjid Persia
- Gambar 10** : Mihrab Masjid Agung Banten
- Gambar 11** : Mihrab Masjid al-Musannif
- Gambar 12** : Mimbar Masjid Nabawi
- Gambar 13** : Mimbar Masjid Hagia Sophia
- Gambar 14** : Mimbar Masjid al-Musannif
- Gambar 15** : Kaligrafi Surah al-Ikhlâs
- Gambar 16** : Kaligrafi pada langit kubah utama Masjid al-Musannif
- Gambar 17** : Ornamen kaca Eropa Masjid al-Musannif
- Gambar 18** : Ornamen motif Meander
- Gambar 19** : Ornamen Arab berbentuk geometris
- Gambar 20** : Ornamen Julung Kacang
- Gambar 21** : Ornamen Jala-Jala
- Gambar 22** : ATM beras Masjid al-Musannif

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arsitektur Islam sangat dipengaruhi oleh berbagai peradaban yang mendahuluinya. Pasca wafatnya Rasulullah SAW, peradaban Islam dipegang oleh para penggantinya yang disebut dengan khalifah. Peradaban ini terbesar dari Timur Tengah, sampai ke wilayah Anatolia di Suriah yang dikuasai oleh Dinasti Umayyah. Damaskus menjadi pusat peradaban Umayyah karena berhasil menghubungkan berbagai peradaban, dan sering menjadi tempat pertemuan ilmu dan budaya. Arsitektur Islam menyerap berbagai unsur dan element dari berbagai agama sebelumnya, kemudian dialihfungsikan menjadi masjid (Sopiandi, 2013, hal. 124-125).

Arsitektur hadir dalam memenuhi kebutuhan fisik dan non-fisik, memenuhi aspek kejiwaan masyarakat. Keindahan yang dimiliki oleh sebuah arsitektur dapat memberikan kepuasan emosional, pengetahuan, dan menuju arah perenungan yang baik. Arsitektur merupakan gabungan berbagai makna yang menjadi rujukan dasar sebuah doktrin ataupun yang lainnya. Dalam melihat sebuah bentuk arsitektur dapat memberikan pemahaman sebuah kerangka konsep tradisi yang berkembang di masyarakat (Fanani, 2009, hal. 11).

Salah satu bentuk arsitektur Islam yang dikagumi oleh semua orang adalah arsitektur masjid. Masjid adalah ikon utama Islam, tidak hanya digunakan sebatas tempat beribadah, namun lebih daripada itu. Dalam bentuk arsitekturnya, masjid mempunyai sebuah seni Islam yang terlihat dari setiap sudut ruangnya, baik dari segi arsitekturnya, ukiran-ukirannya, kaligrafinya dan tidak banyak orang mengetahuinya.

Masjid menjadi bangunan paling detail yang dimiliki oleh arsitektur Islam, karena bentuk bangunannya terdapat di dalam aturan Islam (syariat). Pada peradaban muslim awal, masjid tidak hanya digunakan untuk ibadah ritual seperti salat saja, namun masjid juga digunakan sebagai pusat aktifitas masyarakat. Selain itu, masjid juga terkadang dijadikan sebagai institusi pendidikan, tempat bersosialisasi, dan menjadi lokasi pertemuan dalam membahas berbagai hal. Fungsi lainnya pada masa lalu ialah, masjid juga digunakan sebagai tempat penguasa dalam menjalankan pemerintahan dan urusan kenegaraan lainnya (Yuswadi Saliya, 2009, hal. 239).

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang bermakna sujud atau tunduk. Pada masa Rasulullah SAW, masjid digunakan tidak hanya untuk melaksanakan ibadah utama (*maghdah*) seperti: salat dan mengaji. Namun lebih daripada itu, masjid juga digunakan sebagai tempat ibadah pelengkap (*ghairu maghdah*) seperti: dakwah, silaturahmi, dan lain sebagainya. Fungsi tersebut kemudian menjadi masjid tidak hanya rumah ibadah, namun sebagai pusat pengembangan muslim. Bahkan dalam konteks yang jauh lebih luas, masjid dijadikan pusat penyebaran peradaban Islam, ilmu pengetahuan, fungsi lainnya (Hadriyant, 2010, hal. 16).

Munculnya arsitektur masjid di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan Islam yang masuk di Indonesia. Perkembangan ini juga dipengaruhi oleh berbagai peradaban yang mendahuluinya. Perkembangan peradaban Islam pada setiap masa telah banyak menghasilkan bentuk dan jenis masjid, sehingga di Indonesia bentuk masjid sangat beragam (Rochym, 1983, hal. 7) .

Islam mulai masuk ke Nusantara diperkirakan terjadi pada sekitar abad ke-8 M, yang berasal dari ujung utara Pulau Sumatera (Barus dan Aceh). Kedatangan Islam yang langsung dari Arab, menandai ekspansi kebudayaan Islam sudah mencapai wilayah Nusantara. Dalam perkembangannya, Islam menyebar dengan cukup cepat di wilayah Nusantara, terutama di sekitar bagian utara Pulau Jawa. Sejak saat itu, Islam mulai memperkenalkan bentuk masjid yang berpadu dengan budaya setempat.

Dalam proses awal perkembangan arsitektur Islam di Nusantara, tidak langsung memperkenalkan bentuk arsitektur yang baru, namun tetap memadukan arsitektur dari peradaban sebelumnya (Hindu-Buddha) yang sudah hadir duluan di wilayah ini. Namun dalam perpaduannya dengan budaya sebelumnya, arsitektur Islam tetap mempunyai aturan yang sesuai dengan syariat Islam. Masjid Agung Demak yang terletak di wilayah Jawa Tengah saat ini menjadi salah satu contoh perpaduan arsitektur Islam dengan kebudayaan sebelumnya. Pada masa selanjutnya, perubahan bentuk arsitektur masjid di Indonesia mulai dibangun berdasarkan karakteristik dan fitur yang berbeda dari sebelumnya (Peter J. M Nas, 2009: 31).

Seiring perkembangan zaman, arsitektur masjid di Indonesia memiliki bentuk yang beragam sesuai dengan teknologi dan budaya yang berkembang. Pada awal Islam berkembang di Indonesia, arsitektur masjid banyak dipengaruhi oleh arsitektur lokal yang kemudian dielaborasi menjadi sebuah bangunan masjid yang sederhana bentuk semulanya berupa musalla, surau atau langgar. Seiring perkembangan zaman pula arsitektur masjid juga mengalami transformasi bentuk dan gaya arsitekturnya.

Revitalisasi Islam pada akhir abad ke-19 M mengenalkan jenis masjid baru kepada masyarakat Indonesia yang sebelumnya mengenal gaya atap tumpang, mulai digantikan dengan kubah, dan tambahan menara yang berciri khas Timur Tengah atau Turki. Arsitektur baru itu mulai menyebar dengan cepat membawa momentum yang lebih besar. Penyebaran ini sangat menyeluruh sehingga seorang pengarang Indonesia yang diminta memberikan pandangan tentang masjid-masjid di Indonesia bisa menulis bahwa bentuk atap masjid Banten berbeda dari masjid-masjid lain di Jawa, yang memiliki kubah (Nas, 2009, hal. 66).

Arsitektur seiring perkembangan zaman terus berkembang dan berdampak pada pola berpikir, cara membuat, cara meninjau dan budaya. Dari abad ke-7 sampai abad ke-20 perkembangan arsitektur Islam merangkum perkembangan struktur, dekorasi, ragam hias dan tipologi bangunan. Kawasan perkembangannya sangat luas mulai dari Eropa, Afrika hingga Asia

Tenggara. Maka dari itu, perkembangan arsitektur di setiap wilayah berbeda-beda dan beradaptasi dengan budaya, tradisi hingga kondisi geografisnya.

Begitu pula dengan perkembangan sejarah peradaban Islam terhadap arsitektur masjid khususnya di Sumatera Utara. Arsitektur masjid-masjid di Sumatera Utara beradaptasi dengan budaya yang ada di sekitarnya. Sumatera Utara terkenal dengan budaya Melayunya, maka masjid-masjid di Sumatera Utara mengadopsi budaya Melayu ke dalam arsitektur masjidnya baik itu dari segi dekorasinya, ragam hiasnya maupun struktur bangunannya. Contohnya seperti masjid bersejarah peninggalan kesultanan serdang yang juga merupakan masjid tertua di Sumatera Utara tepatnya berada di Kecamatan Batang Kuis yang bernama Masjid Jami' Sultan Sinar yang dibangun pada tanggal 1819M. Arsitektur masjid Sultan Sinar kental dengan budaya disekitarnya yaitu budaya Melayu yang terpancar dari warna masjid yang yaitu warna kuning dan hijau yang merupakan warna ciri khas melayu. Atapnya yang bertumpang tiga yang bersusun semakin mengecil yang merupakan ciri khas arsitektur masjid-masjid di Indonesia.

Selain itu pula, perkembangan sejarah peradaban Islam terhadap arsitektur masjid di Sumatera Utara semakin berkembang pesat seiring perkembangan zaman. Masjid-masjid yang ada di Indonesia banyak yang mengadopsi ataupun memadukan beberapa pendekatan arsitektur Islam terhadap masjid-masjid. Banyak masjid modern di Sumatera Utara yang mengadopsi pendekatan Populis Revavilisme, yang mana pendekatan ini adalah pendekatan yang sangat umum dalam arsitektur Islam. Jika mengkaji sebuah masjid bukan hanya memaparkan bahwa arsitektur masjid mengadopsi budaya Persia, Spanyol ataupun yang lainnya.

Mengenai pendekatan Populis Revavilisme yang mana arti dari pendekatan ini adalah upaya untuk menghidupkan atau membangkitkan kembali peradaban Islam dan lahirnya sebuah pemahaman serta tipologi yang dipilih untuk membangun sebuah masjid yaitu tipologi masjid-masjid yang pada masa Islam dianggap sebagai masa kejayaannya Islam.

Masjid-masjid bersejarah di Sumatera Utara memiliki perpaduan arsitektur yang beragam. Masjid Raya Al-Mashun, Masjid Al-Osmani, dan Masjid Azizi Tanjung Pura memiliki kemiripan arsitektur yaitu ketiga masjid tersebut mengadopsi arsitektur dari Spanyol yang bisa dilihat secara langsung dari segi lengkungan masjid yang berbentuk seperti tapal kuda yang juga merupakan ciri arsitektur bergaya Spanyol. Kemudian, kubah ketiga masjid ini memiliki kubah yang sangat mirip yaitu kubah besar yang terbuat dari tembaga. Arsitektur bergaya melayu juga melekat di dinding Masjid Al-Osmani dan Masjid Azizi Tanjung Pura yang menerapkan warna khas Melayu yaitu warna hijau dan kuning.

Masjid Al-Musannif tertelak di Jalan Cemara Desa Medan Estate Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Beberapa hal yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk memahami tentang Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri, terutama pengaruh gaya arsitektur serta unsur budayanya. Masjid yang cukup terkenal di Kota Medan ini mempunyai ciri khas yang berbeda dengan masjid lainnya, biasanya Medan identik dengan unsur Melayunya yang melekat pada bangunannya seperti corak warnanya yang khas yaitu warna hijau dan kuning. Namun, warna pada Masjid Al-Musannif didominasi oleh warna hijau secara keseluruhannya. Masjid dengan gaya arsitektur modern yang terlihat mewah dan megah ini, peneliti tertarik untuk menelusuri dan menganalisis pengaruh gaya arsitekturnya berasal dari budaya apa saja. Serta bagaimana sejarah dibangunnya Masjid Al-Musannif.

Berdasarkan dari hasil uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai gaya bangunan Arsitektur Masjid Al-Musannif yang belum banyak diketahui oleh orang-orang. Maka penulis mengangkat judul tentang **“Arsitektur Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian berikut:

1. Mengetahui sejarah berdirinya Masjid Al-Musannif.

2. Menganalisis gaya arsitektur yang mempengaruhi arsitektur Masjid Al-Musannif.
3. Mendeskripsikan unsur budaya yang mempengaruhi arsitektur Masjid Al-Musannif.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu dan kemampuan teoritis maka penulis merasa perlu membatasi masalah-masalah dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis membatasi masalah peneliti yaitu: “Arsitektur Masjid Almusannif Kompleks Cemara Asri.”

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Al-Musannif?
2. Gaya arsitektur apa saja yang mempengaruhi arsitektur Masjid Al-Musannif?
3. Unsur budaya apa saja yang mempengaruhi arsitektur Masjid Al-Musannif?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Masjid Al-Musannif.
2. Untuk mengetahui gaya arsitektur yang mempengaruhi arsitektur Masjid Al-Musannif.
3. Untuk mengetahui unsur budaya yang mempengaruhi arsitektur Al-Musannif.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan.
2. Untuk menambah pengetahuan peneliti dan pembaca tentang arsitektur Masjid Almusannif

3. Sebagai penambah perbendaharaan Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
4. Untuk diri penulis sendiri, dapat memperkuat daya kritis dan keahlian dalam menulis sebuah karya ilmiah.
5. Memberikan pengetahuan dan pemahaman akan sebuah kajian ilmiah, terutama yang berkaitan dengan arsitektur masjid.
6. Dapat menjadi data tambahan dan rujukan bagi penelitian lainnya, terutama penelitian yang sejenis dengan ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penggambaran awal bab yang akan penulis sajikan dalam proses akhir nanti yang berupa historiografi. Penulis menyusun sistematika penulisan dalam lima bab, sebagai berikut:

BAB I, membahas pendahuluan yang di dalamnya berisi, Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II, membahas Landasan Teoritis, yang di dalamnya berisi konsep atau pengertian yang sesuai dengan judul penelitian yang akan dibahas dan Kajian Terdahulu yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian yang sedang penulis lakukan pada bab ini akan diuraikan mengenai teori arsitektur, teori masjid, dan kajian terdahulu.

BAB III, membahas Metodologi Penelitian yang di dalamnya berisi tentang, Metode dan Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV, membahas Hasil dan Pembahasan yang di dalamnya berisi hasil-hasil temuan yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian, baik dari studi pustaka, riset lapangan, dan hasil wawancara.

BAB V, berisi simpulan dan saran dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini. Pada bagian akhir memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep/ Pengertian

1. Pengertian Arsitektur

Arsitektur berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari dua suku kata *arche* dan *tektoon* yang bermakna asli atau utama. *Architektoon* bermakna bangunan utama yang dibangun oleh seorang ahli. Di Indonesia, arsitektur tidak dipandang sebagai sebuah hal yang homogen, namun dipandang sebagai sebuah budaya majemuk yang kehadirannya bermakna dengan wujud arsitektur yang ada di Indonesia (Sumalyo, 2006, hal. 7).

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا
تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا
وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا وَمَتْنَعًا إِلَى حِينٍ ﴿٨٠﴾

Artinya: “Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah dari kulit hewan ternak yang ringan yang bisa kamu bawa pada saat bepergian dan pada saat kamu bermukim dan dijadikan-Nya pula bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, sebagai alat-alat rumah tangga dan perhiasan yang kamu pakai sampai waktu tertentu.”

Arsitektur dianggap sebagai salah satu kesenian tertua yang ada di dunia. Arsitektur sudah ada sejak zaman pra-aksara dan ditemukan pada hampir seluruh banga di dunia. Arsitektur pada awalnya hadir dari kebutuhan manusia akan sebuah tempat tinggal dari buruknya cuaca. Menurut Djauhari Sumintardjo, arsitektur adalah sesuatu yang diciptakan manusia untuk kepentingan diri dan jiwanya. Dalam sebuah arsitektur selalu terdapat akulturasi di dalamnya. Akulturasi sendiri diartikan sebagai perpaduan antara budaya, kondisi alam, dan lain sebagainya yang tertuang di dalam sebuah bangunan demi memenuhi kebutuhan

dasar manusia. Arsitektur dimaknai sebagai sebuah kajian terhadap hasil rancangan bangunan, dan orang yang merancang bangunan tersebut dikenal dengan nama arsitek (Aulia & Maslucha, 2007, hal. 1).

Sebagian orang memahami arsitektur sebagai sebuah karya seni secara murni. Arsitektur dipahami sebagai sebuah ilmu untuk menghasilkan bangunan yang bagus dan indah. Hubungan antara seni dan arsitektur memang sudah lama, sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Arsitektur diidentifikasi sebagai sebuah bentuk seni terapan. Frank Lloyd Wright sendiri mengidentifikasi arsitektur sebagai "*Mother of Art*" untuk menggambarkan bagaimana posisi penting dari arsitektur dalam dunia seni (Utaberta, 2008, hal. 62).

Arsitektur sebagai ilmu pengetahuan dianjurkan untuk tetap patuh kepada aturan-aturan Islam yang bersumber dari dua nash utamanya (al-Qur'an dan hadis). Bentuk sebuah bangunan yang hadir dari hasil rancangan seorang arsitek sebaiknya tetap melambangkan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Hal tersebut bermakna bahwa sebuah bangunan yang dihasilkan tidak ada unsur yang bertentangan dengan prinsip dasar dari ajaran Islam. Di seluruh dunia, kita dapat melihat dengan cukup jelas berbagai bangunan megah dengan ciri arsitektur Islam. Arsitektur Islam tidak hadir dalam bentuk sebuah keakuan nilai, namun muncul dari bahasa arsitektur yang beragam (Fikriarini, 2010).

Arsitektur Islam merupakan wujud perpaduan antara sebuah kebudayaan yang berasal dari manusia dan penghambaan kepada Tuhan-Nya. Arsitektur Islam dingungkan dalam hubungan kompleks serta makna simbolis yang mendalam. Arsitektur Islam merupakan salah satu jawaban akan sebuah kemajuan peradaban. Dalam arsitektur Islam, nilai-nilai dari ajaran Islam tersebut dapat diterapkan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi bangunan modern yang menghasilkan nilai tertentu (Fikriarini, 2010, hal. 196).

Arsitektur Islam merupakan salah satu jenis arsitektur yang menampilkan nilai keindahan dalam setiap bentuknya. Setiap makna memiliki nilai yang sangat mendalam. Salah satu makna yang terdapat pada arsitektur Islam ialah keindahan akan nilai dari sebuah arsitektur yang tidak terlepas dari ketundukan dan penyerahan diri terhadap keagungan Tuhan sebagai penguasa segalanya (Fikriarini, 2010, hal. 197).

2. Pengertian Masjid

Secara bahasa, masjid berasal dari kata *sajada* yang berarti tempat sujud. Dalam pengucapan orang Indonesia, kata *sajada* mendapat tambaha kaata ma, sehingga menjadi masjid. Namun dalam perkembangannya, kata ma berubah menjadi me dan kebanyakan terus dipakai oleh orang Indonesia. Oleh sebab itu (Anom, 1999, hal. 7).

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا



Artinya: “*dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun didalamnya disamping (menyembah) Allah*” (QS. Al-Jinn: 18).

Masjid memiliki posisi yang penting dalam kehidupan umat Islam. Masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah, namun menjadi pusat dari berbagai kegiatan umat Islam. Walaupun begitu, fungsi masjid sebagai tempat melaksanakan ibadah tidak dapat dipisahkan. Dalam pelaksanaan salat lima waktu, umat Islam dapat melakukannya di mana saja, namun menjalankan salat di masjid mendapatkan pahala yang jauh lebih besar. Selain itu, masjid juga menjadi sebuah simbol eksistensi peradaban Islam (Zhafran, hal. 2).

Makna masjid yang sebenarnya ialah tempat sujud orang yang hendak sembahyang menurut syariat Islam. Dalam praktiknya, salat dapat dilakukan di mana saja, selama tempat itu bersih dan terhindar dari hadas. Hal ini diperkuat oleh hadis nabi yang mengatakan bahwa setiap tempat di atas bumi ini dapat dijadikan tempat salat. Namun dalam praktik selanjutnya, untuk melaksanakan salat secara bersama-sama dan memerlukan orang banyak. Maka diperlukan tempat yang jauh lebih besar, oleh sebab itu kemudian dalam perkembangannya hal tersebut dikenal dengan nama masjid (Soekmono, 1973: 75).

Masjid ialah tempat melaksanakan segala kegiatan yang terkait dengan ibadah kepada Allah SWT. Karenannya, dalam makna yang jauh lebih luas, masjid tidak hanya sebagai tempat bersujud, namun sebagai tempat umat Islam dalam melaksanakan semua kegiatan. Masjid sendiri memiliki dua makna, yaitu umum dan khusus: makna umum berarti semua tempat di atas muka bumi dapat menjadi tempat salat. Asalkan sebelum melaksanakan salat kita diharuskan untuk menyucikan diri terlebih dahulu, atau berwudhu. Sementara makna khususnya ialah, sebuah bangunan atau tempat untuk mendirikan salat dan berdzikir kepada Allah SWT (Sumalyo, 2006, hal. 1).

Dalam buku *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang* yang ditulis oleh Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag dan Taslim Batubara, dijelaskan bahwa masjid menjadi salah satu jenis bangunan terpenting bagi umat Islam di seluruh dunia. Masjid sering dijadikan sebagai simbol kemajuan dan peradaban. Pada masa Rasulullah SAW, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk beribadah, namun lebih dari itu, masjid juga dijadikan tempat melaksanakan kegiatan pendidikan, sosial, dan pemerintahan (Sumanti & Batubara, 2019).

3. Akulturasi Budaya

Akulturasi berasal dari bahasa latin *acculturate* yang bermakna tumbuh dan berkembang bersama. Menurut KBBI, akulturasi diartikan sebagai penyerapan yang dilakukan oleh seseorang atau sebuah kelompok masyarakat, terkait beberapa sifat dari kebudayaan kelompok masyarakat terkait interaksi dari kedua kelompok kebudayaan. Sementara akulturasi budaya diartikan sebagai hasil interaksi manusia yang berasal dari percampuran beberapa kebudayaan yang perlahan membentuk satu kebudayaan. Secara umum, akulturasi bermakna perpaduan kebudayaan yang menghasilkan kebudayaan baru tanpa merusak atau menghilangkan unsur budaya aslinya.

Misalnya, proses percampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan berlangsung dalam waktu lama sehingga bisa saling memengaruhi. Akulturasi juga memiliki arti menurut beberapa ahli. Tetapi hampir semua mengatakan akulturasi merupakan proses sosial yang hadir apabila sebuah kelompok dengan sebuah kebudayaan dihadapkan dengan kebudayaan lain. Sehingga dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan budaya aslinya.

Dalam pandangan Koentjaraningrat akulturasi ialah proses yang timbul apabila sebuah kelompok manusia dengan kebudayaan tersendiri bertemu dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut dapat diterima ke dalam kebudayaan tersebut. Sementara menurut Suyono, akulturasi ialah penerimaan ulang satu atau lebih unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan kebudayaan yang saling berhubungan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akulturasi dapat diartikan sama dengan kontak budaya yang bertemu dengan berbagai kebudayaan yang berbeda, dan tergabung menjadi menjadi satu sehingga memunculkan adanya hubungan kebudayaan baru yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru tanpa melenyapkan kebudayaan lama.

Akulturası berubah menjadi satu kesatuan, apabila terjadi beberapa kebudayaan yang saling bersinggungan secara intensif dalam jangka waktu yang lama. Kemudian masing-masing kebudayaan tersebut akan berubah saling menyesuaikan diri dengan kebudayaan lain. Hasil dari proses tersebut dapat dilihat pada jenis bahasa dan kepercayaan. Wujud dari hasil akulturası budaya merupakan salah satu hasil aktivitas manusia dalam menjalankan proses percampuran budaya.

4. Perkembangan Masjid dari Masa ke Masa

Masjid menjadi salah satu bangunan terpenting bagi umat Islam. Masjid digunakan sebagai tempat manusia bersujud dan tunduk kepada Allah SWT. Pada umumnya, tampilan masjid tergantung pada kadar keimanan manusia. Makin tinggi iman seseorang, maka makin makmurlah masjid tersebut. Di Indonesia, pengaruh kebudayaan Islam terjadi dengan sangat beragam dan menghasilkan jenis arsitektur masjid yang berbeda antar wilayahnya. Dengan memahami arti dan pembagian objek arsitektur khususnya fasad pada arsitektur masjid, kajian tipologi juga dapat menghasilkan perubahan pada objek tersebut.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan populasi muslim terbanyak, jumlah masjid tersebar mulai dari desa kecil sampai kota besar. Dengan begitu luas persebarannya, oleh sebab itu masjid di Indonesia hadir dengan berbagai ragam arsitektur. Perbedaan lokasi pada setiap masjid menyebabkan keberagamannya menjadi sangat unik. Beberapa daerah di Indonesia mendapatkan pengaruh dari beberapa jenis arsitektur dari luar, namun telah diolah dengan cukup baik sehingga menjadi arsitektur khas daerah tersebut tanpa menghilangkan masing-masing kebudayaan (Sumanti & Batubara, *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)*, 2019, hal. 40-41).

5. Fungsi Masjid

a) Ibadah (Hablumminallah)

Fungsi masjid yang paling penting ialah sebagai tempat untuk bersujud kepada Allah SWT. Salat menjadi ibadah utama yang menghubungkan manusia dengan Tuhan-Nya. Salat tidak hanya berarti sebagai tempat beribadah saja. Sidi Ghazalba mengatakan bahwa salat ialah hubungan yang baik antara Tuhan dengan hamba-Nya. Salat dapat dilaksanakann di mana saja di atas bumi, selama tempat tersebut bersih, suci, dan terhindar dari hadas. Namun demi mendukung kegiatan peribadatan, manusia kemudian membangun masjid sebagai tempat melaksanakan ritual, demi menjaga eksistensi dari Islam (Sumanti, Peran Mesjid dalam Perkembangan Penyebaran Islam di Kota Medan, 2016, hal. 12).

b) Sosial (Hablumminannas)

Dalam bidang sosial, masjid berperan sangat penting sehingga sampai saat ini masih terus dipertahankan. Masjid terkadang digunakan sebagai tempat untuk mengumumkan hal-hal penting terkait peristiwa sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Pada dasarnya masjid didirikan secara bersama dan memiliki tujuan bersama. Hal ini terlihat pada gerakan salat berjamaah yang dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Masjid memiliki posisi yang penting sebagai tempat dalam menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Pada dasarnya, fungsi masjid akan berjalan semana mestinya apabila program yang dirancang memberikan solusi bagi permasalahan sosial yang ada (Sumanti, Peran Mesjid dalam Perkembangan Penyebaran Islam di Kota Medan, 2016, hal. 12-13).

c) Ekonomi

Berangkat dari pemahaman bahwa masjid adalah pusat peradaban Islam dan pembentuk masyarakat yang madani, menjadikan masjid diharuskan untuk bisa berdiri sendiri dan tidak mengharapkan sumbangan dari para jamaahnya. Hubungan masjid dan ekonomi tidak hanya pada ruang lingkup gagasan ekonomi semata, tetapi sebagai lingkungan yang menghasilkan transaksi di halaman masjid. Prinsip dasar Islam tentang ekonomi muncul dan dan praktikkan oleh umat Islam sejak dahulu hingga sekarang. Dahulu masjid mampu melahirkan kompleks pertokoan, yang terkadang melengkapi segala keperluan masjid. Aktifitas ekonomi yang ada di masjid merupakan kehendak sadar manusia atau kelompoknya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri(Sumanti, Peran Mesjid dalam Perkembangan Penyebaran Islam di Kota Medan, 2016, hal. 13-14)

d) Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya menjadikan manusia menjadi sebenar-benarnya manusia. Lewat pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan sempurna sebagai khalifah Allah SWT di bumi. Pendidikan dapat menjadikan manusia dari yang sebelumnya baik menjadi lebih baik. Dalam catatan sejarah, Rasulullah berhasil menyebarkan dakwahnya ke berbagai penjuru dunia. Salah satu hal dakwah Rasulullah SAW berhasil ialah dalam bidang pendidikan. Masjid pada masa Rasulullah SAW dijadikan sebagai tempat pendidikan non-formal, dan berfungsi membina manusia menjadi insan yang beriman, berilmu, bertakwa, dan menjadi orang yang bertanggung jawab. Dalam peningkatan fungsi masjid di bidang pendidikan, diperlukan waktu yang relatif lama, karena pendidikan adalah proses belajar terus menerus. Pendidikan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan

pengetahun para jamaah, guna mempersiapkan generasi pelanjut yang dapat mengembangkan ajaran Islam. Oleh sebab itu, masjid dijadikan sebagai media pendidikan berjamaah yang perlu dipelihara dan dilestarikan (Sumanti, Peran Masjid dalam Perkembangan Penyebaran Islam di Kota Medan, 2016, hal. 14).

e) Dakwah

Masjid sebagai tempat dakwah yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan harian seperti pengajian, ceramah, dan kajian keislaman lainnya. Kegiatan tersebut bagi para jamaah dianggap penting karena dari kegiatan seperti itulah jamaah memulai pemahaman tentang keislaman, nilai, norma, melalui sarana pengajian tersebut. Oleh sebab itu, masjid telah melaksanakan fungsi sosialnya apabila telah melakukan kegiatan-kegiatan tersebut (Sumanti, Peran Masjid dalam Perkembangan Penyebaran Islam di Kota Medan, 2016, hal. 15).

f) Politik

Politik berasal dari bahasa Yunani *polis* yang berarti negara kota. Kemudian kata ini diturunkan menjadi *polities* (warga negara), politikus (kewarganegaraan) dan *pollitike tehne* (keahlian politik), dan *polittike episteme* (ilmu politik). Secara bahasa, politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu (Sumanti, Peran Masjid dalam Perkembangan Penyebaran Islam di Kota Medan, 2016).

Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat pemerintahan. Pada masa Rasulullah SAW hidup, masjid dijadikan sebagai tempat melakukan diskusi tentang pemerintahan dengan para sahabat terdekatnya. Masjid juga dijadikan sebagai tempat mengatur taktik sebelum melaksanakan perang, perdamaian dan sebagainya. Segala

diskusi yang dilakukan di dalam masjid dilakukan sesuai dengan aturan syariat Islam (Sumanti, Peran Masjid dalam Perkembangan Penyebaran Islam di Kota Medan, 2016).

g) Kesehatan

Masjid berfungsi sebagai balai pengobatan, pada masa Rasulullah, masjid di jadikan balai pengobatan bagi seluruh pejuang-pejuang yang mengalami luka setelah berperang. Setiap sisi ruangan/bagian masjid selalu di manfaatkan oleh rasulullah untuk segala hal aktifitas duniawi (hablumminannas). Jika masjid memiliki balai pengobatan seperti klinik atau rumah sakit, maka masyarakat yang membutuhkan akan sangat terbantu dalam pengobatannya, dan masjid juga tidak sepi setiap harinya (Sumanti, Peran Masjid dalam Perkembangan Penyebaran Islam di Kota Medan, 2016).

6. Komponen Masjid

Sebagai sebuah bangunan, masjid memiliki beberapa komponen yang berfungsi sebagai pelengkap masjid.

a. Menara

Masjid-masjid yang berkembang di dunia Islam umumnya memiliki menara atau *minaret* yang fungsinya sebagai tempat muazin mengumandangkan azan. Menara dalam perjalanan sejarahnya juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan menara atau *minaret* pada awalnya dimulai pada masa penguasa Muawiyah di Damaskus yang menghasilkan bentuk model Syriani. Penguasa Abbasiyah menghasilkan bentuk menara model spiral seperti di Sammara. Dan bentuk Magribi di Spanyol serta Afrika Utara dengan model persegi menjulang. Penguasa Usmani menghasilkan bentuk menara runcing seperti pensil yang diraut. Ketika Islam berkembang sampai ke China, bentuk-bentuk pagoda

diadopsi menjadi bentuk menara seperti yang terlihat pada salah satu masjid di Beijing, China (Jalil, 2012, hal. 43).

Gagasan membentuk menara muncul dari pengadopsian budaya Kristiani, dimana gereja selalu dilengkapi dengan bangunan menara untuk meletakkan lonceng yang digunakan untuk memanggil jemaat. Penguasa Islam masa dinasti Muawiyah mengadopsi bentuk menara menjadi bagian dari bangunan masjid yang digunakan oleh muazin untuk mengumandangkan azan sehingga suara azan terdengar monumental. Posisi menara yang tinggi memungkinkan suara muazin bergema dan terdengar hingga jauh sehingga jamaah yang berada tidak terlalu dekat dengan masjid masih mendengar suara muazin (Jalil, 2012, hal. 44).

Beberapa arsitektur masjid kuno di Indonesia juga menggunakan menara sebagai salah satu komponen kelengkapan pada masjid, seperti masjid Kudus, masjid Agung Banten, dan masjid Agung pulau Penyengat Riau. Namun menara yang dijumpai pada beberapa masjid kuno di Indonesia berbeda dengan menara masjid yang berkembang di dunia Islam. Menara masjid Kudus merupakan adopsi dari bangunan candi yang dirubah fungsinya. Sedangkan menara masjid Agung Banten dan pulau Penyengat Riau mengadopsi bentuk dari bangunan mercusuar yang berasal dari budaya Kolonial (Jalil, 2012, hal. 43-44).

b. Mimbar

Mimbar berasal dari bahasa Arab yaitu *minbar*, yakni sebuah panggung di dalam masjid yang digunakan oleh imam untuk menyampaikan khutbah pada hari Jum'at. Mimbar biasanya berupa kursi panggung yang dapat dipindah-pindah. Mimbar pertama yang dipakai oleh Nabi berbentuk tangga berkaki tiga. Ketika Abu Bakar menjabat sebagai khalifah ia hanya menggunakan anak tangga kedua sebagai tempat berdirinya sedangkan Umar bin Khattab menggunakan anak tangga pertama sebagai tempat berdiri. Dewasa ini bentuk

mimbar banya menggunakan sandaran di bagian belakangnya sehingga menyerupai bentuk podium. Pada bagian mimbar juga sering dijumpai ornamen-ornamen yang menarik dan rumit sehingga menambah keindahan bentuk mimbar itu sendiri seperti yang terlihat pada mimbar masjid Nabawi (Jalil, 2012, hal. 44-45).

c. Mihrab

Mihrab merupakan sebuah ruangan pada dinding masjid yang fungsinya sebagai penunjuk arah kiblat yaitu ke Makkah. Bentuk permukaannya agak lebih tinggi sehingga membuat suara imam terdengar hingga ke barisan belakang. Mihrab pertama kali diperkenalkan pada tahun 90 H/ 709 M di masjid Quba pada masa Rasulullah. Hanya saja pada masa awal bentuk mihrab masih terbilang sangat sederhana karena hanya menggunakan batu sebagai penanda. Peninggalan mihrab tertua yang masih bertahan hingga kini adalah mihrab di Yarussalem. Namun mihrab yang paling terkenal dan yang paling megah adalah mihrab yang terdapat pada masjid Cordova. Sebuah mihrab yang dihiasi mozaik berwarna-warni dari campuran kaca dan emas sebagai hadiah yang diberikan oleh kaisar Bizantium Nicheporas untuk khalifah Hakim II. Bentuk mihrab merupakan simbolisme dari sebuah gua yakni tempat yang tersembunyi, sebuah tempat yang terletak ditengah di tengah pegunungan. Gua dilambangkan sebagai lambang batiniyah karena sifatnya yang tersembunyi, dan sebagian orang percaya bahwa tempat yang tersembunyi akan menambah rasa kekhusyukan dalam beribadah (Jalil, 2012, hal. 45).

d. Bedug

Salah satu komponen tambahan yang sering dijumpai pada masjid-masjid di Indonesia adalah bedug, yang fungsinya sebagai penanda pada waktu azan atau pada saat berbuka puasa. Menjelang waktu-waktu shalat muazin biasanya akan memukul bedug setelah itu barulah azan

dikumandangkan. Dapat dikatakan bahwa bedug merupakan ciri khas dari masjid di Indonesia. kekhasan bangunan masjid-masjid di Indonesia memberikan sumbangan besar terhadap khazanah peradaban Islam di Nusantara terutama dalam bidang arsitektur masjid (Jalil, 2012, hal. 46).

e. Kubah

Penampilan masjid pada awalnya cukup sederhana, dengan bagian atap datar atau berbentuk pelana. Dalam ajaran Islam tidak ada benda yang disucikan. Dalam dinamika perkembangan kebudayaan Islam, telah terjadi pembakuan corak arsitektur masjid terutama pada elemen kubah, minaret atau menara, dan lengkungan yang memperindah tampilan masjid menjadi lebih unik dan seragam. Unsur baku ini secara tidak disadari telah tampil sebagai bentuk sebuah masjid sehingga bentuk atap masjid di negara-negara muslim tidak terkecuali Indonesia menampilkan bentuk atap kubah sebagai ciri dari sebuah masjid (Jalil, 2012, hal. 47)

Kubah menjadi sangat terkenal dalam arsitektur Islam setelah masa dinasti Seljuk. Kubah ditambahkan ketika kaum muslimin merasa perlu menempatkan sesuatu yang penting di masjid sebagai penanda. Pilihan penanda bangunan tersebut pada akhirnya jatuh pada bentuk kubah yang mengadopsi dari bentuk bangunan Romawi di wilayah Syiria. Tradisi baru akhirnya mulai dikembangkan dari waktu kewaktu setelah resmi di pasangkan pada atap masjid Nabawi (Jalil, 2012, hal. 47).

Dalam dunia Islam, kubah banyak ragamnya. Sebagian dinasti penguasa muslimin banyak menyumbangkan tipologi kubah pada masa kekuasaannya. Kubah Syiriani berkembang dari wilayah Damaskus dan Jarussalem. Ketika kekuasaan kaum muslim atas kota tersebut semakin kuat, peradaban dari kedua kota tersebut diberdayakan oleh kaum muslim. Di wilayah semenanjung Iberia dan

Afrika Barat berkembang kubah gaya Andalusia. Kubah model Andalusia menggunakan konstruksi penyangga dari rusuk pilaster beton bersilang dari puncak satu kolom ke kolom di seberangnya, baik yang bersebrangan jauh maupun dekat. Konstruksi ini merupakan adaptasi dari konstruksi bata bakar gaya Mesopotamia yang dikembangkan dengan plaster beton warisan Romawi. Keunikan kubah Andalusia terlihat pada bagian luarnya yang dilapisi atap tajuk (Jalil, 2012, hal. 48)

Model lainnya adalah kubah Persiani, yang bentuknya runcing dan pada bagian puncaknya berbentuk kepala gasing. Kubah bagian bawah diberi bidang tegak pendukung semacam leher kubah. Keunikan dari kubah model Persiani adalah bagian dalam kubah yang menggunakan ornamen *murqanas* yang dipahatkan pada langit-langit kubah (Jalil, 2012, hal. 49).

Di wilayah Mesir mengembangkan gaya kubah model Tuluni yang dipengaruhi budaya Mesopotamia. Konstruksi kubah ini mirip dengan kepala gasing dengan leher kubah jenjang. Untuk wilayah Anatolia berkembang model kubah Utsmani yang diperkenalkan oleh penguasa Turki Utsmani ketika menaklukan Konstantinopel dan mengadopsi gaya kubah Byzantium. Model kubah ini dikembangkan oleh seorang arsitek yang bernama Sinan yang mengadopsi gaya gereja Santa Sophia. Bentuk kubah Usmani seperti cendawan atau jamur dengan komposisi majemuk, disusun secara hirarkis yang terlihat bersusun berjenjang. Kubah induk berukuran besar yang diapit oleh dua kubah turutan berbentuk setengah kubah dengan posisi lebih rendah dari kubah utama (Jalil, 2012, hal. 49).

Model kubah lainnya adalah kubah Indo-Persiani yang berbentuk seperti bawang. Model kubah ini banyak berkembang di wilayah kekuasaan dinasti Mughal di kontinen India. Kebudayaan Islam di India juga dipengaruhi oleh budaya Hindu yang terlihat dari kayanya ukiran yang digunakan pada bangunan. Kesultanan Mughal di India

memiliki asal-usul yang terkait dengan bangsa Mongol yang mempunyai ciri arsitektur bergaya Asia Tengah yang mendapat pengaruh Persia cukup kuat. Kekuatan gaya Asia Tengah pada akhirnya berpadu dengan ornamentasi gaya Hindu (Jalil, 2012, hal. 50).

Elemen kubah menjadi bagian penting dari arsitektur sebuah masjid dan dianggap sebagai pertanda yang menjadi corak khas arsitektur Islam. Penampilan bentuk kubah pada akhirnya menjadi daya tarik dari sebuah arsitektur masjid yang mampu membawa citra kemegahan dari bangunan masjid itu sendiri sehingga tidak mengherankan jika arsitektur masjid identik dengan atap kubah. Namun bentuk atap kubah tidak identik dengan masjid-masjid yang dijumpai di Indonesia. Masjid-masjid kuno di Indonesia identik dengan bentuk bangunan atap tumpang yang merupakan kelanjutan dari tradisi sebelumnya. Tradisi Indonesia merupakan tradisi yang berkesinambungan, yaitu tradisi yang telah berkembang tidak hilang namun melebur dalam budaya baru sebagai proses akulturasi budaya (Jalil, 2012, hal. 50).

Bentuk atap tumpang biasanya berjumlah ganjil yaitu tiga atau lima yang bentuknya semakin keatas semakin mengecil dan memiliki makna filosofi yang menggambarkan sikap manusia. Bagian bawah melambangkan trisula terdiri dari alam fisik, perasaan dan kewajiban manusia. Pada bagian bawah ini manusia secara fisik masih terikat dengan dunia materi dan hawa nafsu. Pada bagian kedua manusia mulai melepaskan diri dari dunia materi dan mencari hakikat hidup sedangkan bagian ketiga manusia telah mencapai nilai sempurna yang ditandai dengan sikap zuhud yang tidak lagi terikat dengan dunia materi (Jalil, 2012, hal. 51).

Dalam tradisi masjid Indonesia, bentuk kubah pada awalnya kurang dikenal. Namun, setelah bangsa Belanda masuk dan menjajah

Indonesia barulah bangunan masjid yang menggunakan bentuk atap kubah diperkenalkan (Jalil, 2012, hal. 52).

f. Lengkungan masjid

Desain Lengkungan pada awalnya dipopulerkan oleh bangsa Yunani dan Romawi, yang menjadikan para ilmuwan muslim di seluruh dunia untuk mencohnya dan memasukkannya ke dalam arsitektur Islam. Di masukannya lengkungan sebagai motif arsitektur Islam merupakan hal yang sangat baik dalam segi fungsional dan dekoratif (Ulfah, diakses tanggal 09 September 2020).

Lengkungan-lengkungan yang terdapat pada masjid Al-Musannif adalah lengkungan-lengkungan khas masjid yang ada di Iran dan banyak juga masjid-masjid lainnya yang mengadopsi lengkungan seperti masjid-masjid di Iran. Lengkungan pada masjid Al-Musannif mengadopsi lengkungan gaya Persia yang berbentuk seperti haluan kapal. Dan bukan hanya lengkungan-lengkungan yang mengelilingi masjid tetapi juga terdapat pada pintu-pintu masjid, jendela dan mihrab masjid mengadopsi lengkungan gaya Persia.

g. Serambi

Serambi merupakan salah bagian masjid berupa halaman luas. Pada masjid-masjid yang ada di Indonesia, serambi rata-rata terletak pada bagian depan atau samping masjid. Bentuk serambi juga ada bermacam-macam, ada yang terbuka dan tertutup. Serambi dianggap sebagai bangunan penunjang terhadap bangunan utama masjid. Serambi dapat digunakan sebagai tempat salat, namun juga bisa digunakan untuk kegiatan lainnya. Bahkan pada zaman dahulu, serambi digunakan sebagai tempat memutuskan sebuah perkara (Sidiq, 2011).

Serambi digunakan sebagai tempat salat apabila ruang utama masjid sudah penuh. Terkadang serambi dilengkapi dengan atap, atap

tersebut dikenal dengan nama atap emper atau limasan. Selain digunakan sebagai tempat ketika jamaah membludak, serambi juga digunakan untuk tempat jamaah bersantai dan sekadar bersantai (Sidiq, 2011).

Lokasinya yang luas membuat serambi dapat menampung jamaah dengan cukup banyak. Serambi yang terdapat di Masjid Al-Musannif Cemara Asri berjenis serambi terbuka yang terdapat pada sisi timur, utara, dan selatan masjid. Bentuknya tersebut membuat aliran angin masuk dengan begitu banyak, sehingga serambi menjadi sejuk. Selain itu, ruang serambi biasanya juga dipergunakan sebagai tempat anak-anak belajar mengaji (Sidiq, 2011).

h. Warna Masjid Al-Musannif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan masjid Al-Musannif ini di dominasi oleh warna hijau karena hijau adalah warna dalam Islam. Begitu pula dengan warna masjid Al-Musannif diwarnai dengan warna hijau karena unsur religinya dan juga merupakan warna kesukaan Rasulullah, dan hijau adalah warna yang sehat dan segar bila dipandang.

Pengertian hijau tertera pada alam dan tumbuhan serta warna daun-daunan. Warna hijau muda tertera pada warna daun yang masih muda dan masih segar, warna hijau tua yang ada pada daun tua dan akan menghadapi masa perubahan warna menjadi kekuningan. Warna hijau adalah warna yang sangat disukai oleh Rasulullah SAW dan itu tertera pada sorban yang sering digunakan oleh Rasul.

Warna hijau memiliki keistimewaan dalam Islam dan banyak terdapat perkataan hijau pada Al-Qur'an. Dan warna hijau memiliki tempat yang mulia dan dipandang indah oleh Allah SWT. Warna hijau juga merupakan simbol kesejukan yang mampu membuat pandangan mata menjadi nyaman (Sari, 2019).

7. Arsitektur Masjid

Arsitektur masjid merupakan seni rancang bangun yang dikembangkan oleh arsitek Islam atau ahli bangunan pada masa Islam. Arsitektur masjid berkembang menjadi wujud kebudayaan. Ketika keterampilan manusia di bidang pembangunan terus meningkat, manusia mulai mengubah karya arsitektur bukan hanya sekedar memenuhi peran kegunaan fisiknya semata, namun sekaligus juga sebagai unsur budaya. Arsitektur Islam telah memberi sumbangan beragam jenis karya bangunan dalam fungsinya memberikan pelayanan kepada masyarakat. Arsitektur Islam di berbagai belahan dunia berkembang mengikuti tradisi setempat namun tetap menjaga aturan-aturan Islam. Saat bangunan merespon apa yang sudah ada di lingkungannya sendiri akan membuatnya menyatu dengan daerah tersebut tanpa menjadi sesuatu yang asing. Melalui arsitektur masjid, khazanah peradaban Islam dapat diketahui.

Kesenian publik pada masa Umayyah terutama pada masa pemerintahan Abdul Malik menekankan pada tema-tema keislaman. Salah satu karya arsitektur yang tetap dikenang hingga saat ini adalah pembangunan masjid *Dome of the Rock*. Pada bangunan masjid itulah penggunaan kubah pertama kali digunakan.

Pembangunan masjid juga harus meminimalisir kerusakan alam. Serta penggunaan warna masjid seharusnya menggunakan warna yang mendekatkan diri kepada Allah, baik itu warna putih, hijau, biru, cokelat dan sebagainya. Warna hijau sendiri merupakan warna yang tertera pada alam dan tumbuhan serta warna daun-daunan. Warna hijau muda tertera pada warna daun yang masih muda dan masih segar, warna hijau tua yang ada pada daun tua dan akan menghadapi masa perubahan warna menjadi kekuningan. Warna hijau adalah warna yang sangat disukai oleh Rasulullah SAW dan itu tertera pada sorban yang sering digunakan oleh Rasul.

Jenis arsitektur masjid semakin berkembang dari hari ke hari, dan mulai mendapat pengaruh dari budaya lain yang ada di sekitarnya.

Bangunan masjid mulai dipengaruhi oleh gaya arsitektur Byzantium, gaya arsitektur Sasanid, arsitektur Moor, arsitektur Persia dan arsitektur India.

Arsitektur masjid pada awalnya dibangun dengan ciri khas arsitektur lokalnya seperti masjid peninggalan kesultanan Melayu atau Kesultanan Serdang yaitu Masjid Raya Sultan Basyaruddin yang ada di Desa Rantau Panjang mengadopsi arsitektur lokal dengan atap tumpang yang berjumlah ganjil dan juga menerapkan warna dominasi kuning dan hijau yang merupakan ciri khas warna melayu. Dan juga Masjid Agung Kudus yang mengadopsi budaya Islam dan Hindu pada Menaranya.

B. Pengaruh dan Gaya Arsitektur Islam

1. Arsitektur Bergaya Byzantium

Arsitektur jenis ini merupakan salah satu dari empat jenis gaya arsitektur yang berkembang pada arsitektur gereja-gereja Eropa, keempat jenis lainnya yaitu: Byzantine, Romanesque, dan Gotik/Barok. Gaya ini berkembang di Byzantium atau disebut juga Konstantinopel (sekarang Istanbul, Ibukota Turki). Ketika akhirnya Konstantinopel dikuasai oleh pasukan Muslim pada tahun 1453, gaya inipun diadopsi oleh umat Islam dan memunculkan apa yang sekarang menjadi ciri khas semua masjid di dunia yaitu kubah. Keunikan inilah yang membuat gaya arsitektur Byzantine sebagai satu-satunya gaya arsitektur yang dipakai oleh gereja sekaligus masjid. Dengan kata lain, gaya ini merupakan jembatan antara kebudayaan Islam dan Kristen (Dave, 2012). Salah satu ciri khas gaya arsitektur Byzantium yaitu kubah yang sangat besar pada bagian tengah bangunannya, dikelilingi oleh kubah-kubah kecil di sekelilingnya dan juga ditambahkan minaret atau menara disetiap sisinya.

2. Arsitektur Persia

Persia menjadi salah satu bangsa yang banyak melakukan kontak dengan Islam. Sebelah timur Sungai Eufrat menjadi bekas pondasi berdirinya Kekaisaran Persia. Karena kedekatan tersebut, Islam tidak hanya meminjam budaya dari Persia, namun juga mengadopsinya

dielaborasi dengan baik. Bidang arsitektur menjadi salah satu bidang yang paling banyak diserap Islam dari Persia. Masjid yang memiliki arsitektur dengan ciri khas Persia terdapat pilar batu bata, taman yang luas, dan lengkungan yang didukung beberapa tiang yang besar. Lengkungan masjid khas Persia berbeda dengan Moor, lengkungan Persia biasanya berbentuk seperti lunas kapal terbalik yang kemudian dikenal dengan nama lengkungan Persia (Roshadin).

Ciri khas lainnya adalah kubah Persiani, yang berbentuk runcing dan di bagian puncaknya berbentuk kepala gasing. Kubah bagian bawahnya diberi bidang tegak pendukung semacam leher kubah. Keunikan dari kubah model Persiani ini adalah bagian dalam kubah yang menggunakan ornamen *muqarnas* yang dipahatkan pada langit-langit kubah.

3. Arsitektur Moor

Masjid dengan gaya Moor merupakan pengaruh dari Spanyol. Arsitektur dengan gaya ini memiliki ciri khas lengkungan tapal kuda pada bagian dekorasinya. Arsitektur ini mencapai puncaknya pada masa Dinasti Umayyah berkuasa, tepatnya pada saat Istana dan Benteng Granada dibangun. Desain seperti ini digunakan agar memiliki ruang terbuka yang luas dan memungkinkan udara mengalir secara luas.

4. Arsitektur India

Arsitektur masjid bergaya India yaitu memiliki banyak kubah disekitarnya yang mana bentuk kubah khas India itu berbentuk seperti bawang dengan mahkota jarum di atasnya dan juga banyak memiliki tiang. Namun anehnya di India disana peninggalan ke-Islaman banyak yang berupa makam, bukannya masjid contohnya seperti Taj Mahal.

5. Arsitektur Indonesia

Ciri khas arsitektur Indonesia terdapat pada masjid kuno di setiap daerah. Masjid-masjid dengan bentuk atap tumpang atau atap susun seperti payung terbuka yang merupakan kelanjutan dari tradisi sebelumnya.

Biasanya atap tersebut berjumlah ganjil biasanya berjumlah tiga atau lima. Tradisi Indonesia merupakan tradisi yang berkesinambungan, yaitu tradisi yang telah berkembang tidak hilang namun melebur dalam budaya baru sebagai proses akulturasi budaya (Jalil, 2012, hal. 50).

C. Pendekatan Arsitektur Islam

1. Pendekatan Populis Revavilisme

Revavilisme merupakan pendekatan yang sangat umum digunakan ketika kita berbicara mengenai Arsitektur Islam. Revavilisme artinya upaya untuk menghidupkan atau membangkitkan kembali. Contohnya pada pembangunan masjid di negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam yang lahir dari sebuah pemahaman bahwa Islam terbaik adalah Islam yang berasal dari Timur Tengah dan tipologi yang dipilih adalah tipologi masjid dimasa-masa yang dianggap sebagai masa kejayaan Islam tadi.

2. Pendekatan Elektik Sejarah

Pendekatan ini juga dikenal dengan nama pendekatan tambal sulam, karena pendekatan ini menggabungkan berbagai gaya arsitektur menjadi satu kesatuan dalam bentuk bangunan. Filosofi dasar ini sangat sederhana dan berupaya untuk mengambil bagian yang baik dari berbagai gaya arsitektur untuk menggabungkan dan mendapatkan hal yang baru.

3. Pendekatan Regionalisme Kawasan

Pendekatan ini lebih fokus kepada konteks lingkungan dan bangunan dengan melihat berbagai kondisi fisik dan sosial-budaya sebagai unsur penting daripada hanya sekadar sebuah simbol saja. Pendekatan ini melihat fungsi daripada hanya sekadar lambang, dan bagaimana fungsi tersebut dapat dipenuhi melalui sebuah pemahaman terhadap kondisi yang mendasar dan penting.

4. Pendekatan Metafora dan Kejujuran Struktur

Pendekatan ini memiliki karakter dasar yang hampir mirip dengan pendekatan regionalisme, yang lebih memfokuskan kepada aspek fungsi dan tujuannya. Pendekatan ini lebih memfokuskan kepada objek sebagai sebuah produk daripada sebuah pemikiran yang memiliki nilai dan prinsip dasar dalam pandangan Islam.

D. Kajian Terdahulu

Sebelum peneliti menyusun karya ilmiah ini lebih lanjut, maka peneliti terlebih dahulu menelusuri semua jenis referensi yang berhubungan dengan judul peneliti berupa buku, jurnal, artikel, skripsi dan karya ilmiah lainnya. Hal ini dilakukan untuk membantu peneliti dalam penyusunan karya ilmiah ini serta data yang akan diteliti tidak sama dengan skripsi yang sebelumnya. Adapun beberapa tinjauan pustaka yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai kajian terdahulu adalah sebagai berikut:

(1) Ahmad Hujaeri menulis sebuah Skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi ini berjudul Estetika Islam: Arsitektur Masjid Perspektif Seyyed Hossein Nasr. Dalam penelitian ini dipaparkan pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang keterkaitan arsitektur masjid dengan nilai spiritualitas pada setiap bangunan-bangunan masjid yang ada dalam unsur-unsur dari setiap bentuk, ornamen, dekorasi dan material yang mencirikan bangunan yang bersifat islami.

(2) Rizkan Fadillah menulis sebuah Skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Sastra Arab, Universitas Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul Analisis Kaligrafi dan Ornamen pada Masjid Al-Musannif Kota Medan. Penelitian ini memaparkan jenis kaligrafi, ornamen-ornamen yang tertera pada Masjid Al-Musannif. Pola-pola dari ornamen tersebut berupa pola tumbuh-tumbuhan dan juga pola geometris.

(3) Sofyan menulis sebuah Skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini berjudul *Arsitektur Masjid Taqwa Sebagai Hasil Akulturasi Di Tompong, Bantaeng, Sulawesi Selatan*. Penelitian ini memaparkan arsitektur masjid yang dipengaruhi oleh beberapa budaya yaitu Hindu-Buddha, Cina, Jawa dan juga budaya lokal yaitu Bugis-Makassar.

(4) Muhammad Zaidin Nur menulis sebuah Skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul *Efektivitas Manajemen Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Di Masjid Al-Musannif Kabupaten Deli Serdang*. Penelitian ini memaparkan amalan mengenai fungsi masjid dalam bidang pendidikan yang diterapkan pada Masjid Al-Musannif mengambil contoh yang dilakukan oleh Baginda Rasulullah SAW yaitu amalan dakwah yang berupa tausiyah dan pengajian, amalan taklim wa taklum yaitu kegiatan belajar dan mengajar seperti Maghrib Mengaji.

(5) Rahmad Afandi menulis sebuah Skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan. Skripsi ini berjudul *Sejarah Pembangunan Masjid Al-Osmani Medan Labuhan dan Gaya Arsitektur*. Penelitian ini memaparkan masjid tertua di Kota Medan yang dibangun oleh Raja Deli ketujuh pada tahun 1854 memiliki perpaduan arsitektur dari berbagai budaya asing seperti Cina, India, Timur-Tengah, dan Spanyol serta budaya lokal yaitu budaya Melayu yang tertera pada cat dinding Masjid Al-Osmani.

Dari kelima penelitian tersebut, peneliti mengkaji tentang arsitektur Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan ilmu sejarah yang digunakan untuk memaparkan proses. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memaparkan ataupun mendeskripsikan mengenai pengaruh arsitektur yang terdapat pada Masjid Al Musannif.

Dalam menggarap penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah untuk menjawab permasalahannya. Menurut Daliman (2018) metode sejarah adalah sebuah aturan sistematis dalam sebuah upaya menggabungkan sumber-sumber sejarah, mengamatnya dengan ketat, dan menyajikan hasil-hasil temuannya dalam bentuk tulisan. Dalam penggunaannya, metode sejarah memiliki empat langkah aturan yang dilakukan, berikut penulisan sebutkan keempat langkah tersebut:

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Tahap ini dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan sumber apapun yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diambil. Menurut Abdurrahman (1999), setidaknya ada dua sumber utama dalam metode sejarah, yaitu: pertama sumber tulisan, yaitu semua hal dalam bentuk laporan tertulis yang memiliki data yang terkait dengan sejarah. Dalam hal ini, penulis menggunakan studi pustaka (*library research*) untuk mengumpulkan sumber-sumber yang berasal dari buku, jurnal, arsip, majalah, surat kabar, dll, yang sesuai dengan penelitian ini. Sumber-sumber tertulis tersebut terdapat di Perpustakaan Balar Arkeologi Medan, Perpustakaan UINSU, *Digital Library* UNIMED, Taman Baca Tengku Lukman Sinar dan Perpustakaan Daerah Sumatera Utara. Kedua sumber lisan, yaitu ucapan dan kata-kata yang disampaikan oleh pelaku atau saksi sejarah pada masa lalu. Dalam hal ini wawancara yang dilakukan dengan pengurus masjid.

2. Verifikasi

Tahap ini merupakan penilaian atau pengujian terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya. Dalam tahap ini, dilakukan dua kritik penilaian terhadap data yang telah ada, yaitu kritik internal dan eksternal. Kritik internal yaitu pengujian terhadap isi sumber yang ada, apakah sumber tersebut sesuai atau tidak. Sementara kritik eksternal yaitu pengujian terhadap keotentikan sumber berdasarkan usia dan bahannya (Sjamsudin, 2012:103). Tahap kritik dilakukan untuk menguji sumber-sumber yang ada apakah relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Dudung Abdurrahman, 2011: 64).

3. Interpretasi

Pada tahap ini dilakukan kritik terhadap semua sumber. Kemudian data tersebut dikumpulkan sesuai dengan periodisasi sejarah yang sedang diteliti. Penafsiran dilakukan terhadap fakta sejarah yang kemudian diseleksi, disusun, dan dianalisis sesuai dengan kronologis sejarah yang sedang diteliti.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahap akhir dalam menggunakan metode sejarah, yaitu melakukan penulisan secara deskriptif-analisis, sistematis, dan kronologis. Penulisan (historiografi) adalah sebuah cara intelektual yang dilakukan setelah melewati beberapa tahapan guna memberikan pemahaman tentang sejarah. Penulisan ini berguna untuk merkonstruksi peristiwa sejarah yang ada di masa lalu berdasarkan data-data yang diperoleh. Penulisan sejarah juga harus menggunakan bahasa dan istilah sederhana yang dapat dipahami semua orang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian lapangan ini dilaksanakan di Masjid Al-Musannif Medan. Masjid ini berada di jalan Cemara Boulevard Utara kompleks Cemara asri Medan Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Dan akan dilaksanakan dari bulan Agustus hingga Oktober 2020 yang kurang lebih 3 bulan lamanya.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Tahap ini dilaksanakan yaitu menggunakan teknik observasi, di mana peneliti akan mendapatkan informasi ataupun gambaran serta memperoleh data dan sekaligus mengamati secara langsung gaya arsitektur pada Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri. Tujuan dari observasi ini yaitu bertujuan untuk memperoleh data fisik pada Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri.

2. Dokumen

Dalam tahap ini merupakan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber yang berbentuk cetak atau tertulis. Kemudian data yang sudah terhimpun tersebut penulis intepretasikan dan pahami, apakah sumber-sumber tersebut sesuai dengan penelitian yang sedang diteliti atau tidak.

3. Wawancara

Alasan penulis memilih data dari wawancara ini dikarenakan dengan wawancara penulis bisa langsung mengetahui informasi secara langsung dan juga penulis juga bisa mengetahui bagaimana apresiasi dan pendapat narasumber terutama mengenai sejarah berdirinya Masjid al-Musannif.

D. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian baik itu lisan, tulisan serta visual baik yang berdampak langsung maupun tidak langsung dengan objek penelitian yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini. Berdasarkan sumber sejarah diatas, peneliti menggunakan penelitian dalam dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Primer

Data Primer, dalam hal ini, penulis telah mengunjungi Masjid Al-Musannif dan melakukan wawancara langsung dengan tokoh-tokoh yang berkaitan langsung dengan penelitian yang akan diteliti, termasuk BKM

Masjid Al-Musannif dan juga Ibu dosen pengampu mata kuliah Arsitektur Islam.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan data penguat dari data yang terdapat pada sumber primer. Data sekunder berupa arsip, jurnal, buku, foto, atau apapun yang terkait dengan topik yang diteliti. Dalam hal ini, penulis telah mengunjungi beberapa perpustakaan dan taman baca yang ada di Kota Medan demi mengumpulkan data-data terkait hal yang sedang diteliti.

E. Teknik Analisa Data

Setelah semua data sudah terkumpul, maka data tersebut di analisis secara menyeluruh yaitu dengan menganalisis kajian teoritis dengan literatur yang tertuang dalam pembahasan untuk ditarik kesimpulannya. Teknik analisa data dilakukan dengan langkah berikut ini:

1. Mengelompokkan data

Mengelompokkan hasil data, semua data yang sudah terkumpul baik itu hasil Observasi, Wawancara, maupun mencari Literatur yang kemudian dikelompokkan dengan sesuai topik yang akan diteliti.

2. Penyajian data

Menganalisis data dengan cara deskriptif yang mana menguraikan secara jelas tentang sejarah Masjid al-Musannif dan hal lainnya yang berkaitan dengan Masjid al-Musannif yang terletak di Kompleks Cemara Asri.

3. Membuat kesimpulan

Setelah menganalisis data maka penulisan yang terkait dengan masalah lebih mendalam agar suatu penelitian tersebut memperoleh jawaban-jawaban yang tidak terjawab dengan baik yang dituangkan ke dalam bab pembahasan. Maka setelah itu menarik kesimpulan pada pokok masalah yang di teliti yang kemudian disusun dalam laporan. Membuat kesimpulan ini berisi tentang jawaban terhadap rumusan masalah yang

telah disusun sebelumnya. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah gambaran atau deskripsi tentang arsitektur Masjid Al-Musannif ditinjau dari pengaruh gaya arsitektur sesuai dengan penelitian ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Letak Geografis Masjid Al-Musannif

1. Letak Geografis

Masjid Al-Musannif terletak di Medan Estate yaitu salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Perut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dengan luas wilayah 6.900 Ha. Secara administratif, Medan Estate terdiri dari 12 dusun. Adapaun batas-batas desa Medan Estate adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan : Selat Malaka
- Sebelah timur berbatasan dengan : Desa Sei Tuan
- Sebelah barat berbatasan dengan : Desa Cinta Damai dan Desa Percut
- Sebelah selatan berbatasan dengan : Desa Cinta Damai



Gambar 1: Lokasi Masjid al-Musannif
Sumber: Google Maps

Adapun letak geografis Masjid Al-Musannif yang berada di Medan Estate dengan luas tanah 6.800 meter serta luas bangunan yaitu 1.500 meter dan terdiri dari dua lantai, dimana lantai pertama dapat menampung jamaah hingga 1.000 orang lebih dan lantai kedua bisa menampung hingga 500 orang lebih. Adapun batasannya adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan : Komplek Perumahan Cemara Asri
- Sebelah timur berbatasan dengan : Pertokoan Cemara Asri
- Sebelah barat berbatasan dengan : Komplek Perumahan Cemara Asri
- Sebelah selatan berbatasan dengan : Jalan Cemara Asri

Lokasi keberadaan Masjid al-Musannif yang cukup strategis karena berada di sekitar lingkungan perumahan elit di Kota Medan, tepatnya Kompleks Cemara Asri. Sehingga karena lokasinya tersebut masjid ini ramai dikunjungi oleh berbagai kalangan yang hendak melaksanakan salat, atau sekadar hanya singgah untuk beristirahat (Nur, 2019).

2. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Musannif

Masjid ini dibangun oleh salah seorang pengusaha tersohor di Kota Medan yang bernama H. Anif Shah. Oleh karena itu, penamaan masjid ini menjadi Masjid al-Musannif sesuai dengan nama pendirinya. Masjid ini berada di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Sebelumnya, lokasi yang saat ini menjadi masjid adalah lahan kosong milik pribadi H. Anif. Kemudian karena semangat beragamanya yang tinggi, membuat beliau kemudian mendirikan Masjid al-Musannif.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh Pak Lana wakil nazir masjid pada tanggal 29 Agustus 2020, latar belakang didirikannya masjid ini pada awalnya saat Haji Anif pergi melaksanakan ibadah Haji di Mekkah, beliau tidur dan mimpi disana. Didalam mimpinya beliau bertabrakan dengan orang Afrika dan melihat tato kecil bergambar masjid ditangannya, dari situlah beliau berkeinginan untuk mendirikan masjid. (Saputra, 2020).

Menurut wawancara pada tanggal 18 oktober 2020, Masjid Al-Musannif di rancang oleh arsitek yang berasal dari Bangka Belitung dan mulai dibangun pada bulan Maret tahun 2002 di atas lahan 6.800 meter persegi di dalam kawasan kompleks Perumahan Cemara Asri Jl Cemara Medan. Pembangunan masjid ini selesai pada pertengahan tahun 2006, setelah memakan waktu pengerjaan selama kurang lebih 4 tahun. Setelah diresmikan, masjid ini tidak langsung bernama masjid seperti sekarang ini, namun awalnya bernama Masjid Siti Syarifah, diambil dari nama ibunda tercinta Bapak H. Anif. Dalam perjalannya, nama masjid ini pun mengalami perubahan menjadi Masjid al-Musannif, yang nama tersebut masih dipertahankan hingga sekarang.



Gambar 2: Foto rancangan awal pembangunan Masjid al-Musannif
Sumber: BKM Masjid al-Musannif

Masjid Al-Musannif mulai difungsikan pada bulan Oktober 2006 bertepatan dengan awal bulan suci Ramadhan 1427 H dan pertama kali digunakan untuk melaksanakan sholat Tarawih. Masjid Al-Musannif pembangunannya secara keseluruhan dibiayai oleh bapak Haji Anif

dengan biaya yang sangat fantastis. Diresmikan oleh Menteri Agama yaitu Muhammad Maftuh Basyuni pada tahun 2008 di Asrama Haji Medan.

Musannif atau yang lebih dikenal dengan Haji Anif lahir hari Kamis tepatnya 23 Maret 1939 di Perlanaam, sebuah perkampungan kecil di antara kota Limpuluh, yang sekarang berada di wilayah Kabupaten Batubara, dan Perdagangan di Kabupaten Simalungun. Haji Anif merupakan anak pertama buah pernikahan Hafiz Gulrang Shah, yang akrab disapa sebagai Tuan Kabul karena beliau adalah perantau dari Asia Tengah dan Syarifah, wanita asal Perupuk sebuah kampung pesisir di Batubara (Nainggolan, Hidup Ikhlas Tanpa Tipu Muslihat: Kisah Perjalanan Kehidupan H. Anif, 2018, hal. 11).

B. Pengaruh Gaya Arsitektur Masjid Al-Musannif

Menurut hasil penelitian yang sudah diteliti oleh penulis, Masjid Al-Musannif memiliki atau mengadopsi pengaruh gaya arsitektur yang sangat beragam antara lain sebagai berikut:

1. Kubah

Kubah menjadi sangat terkenal dalam arsitektur Islam setelah masa Dinasti Saljuk. Jenis kubah mulai menjadi ciri khas sebuah masjid ketika orang-orang Islam menganggap bahwa harus ada penanda dari sebuah bangunan tempat ibadah muslim. Dalam dunia Islam, kubah sangat banyak ragamnya. Sebagian dinasti penguasa muslimin banyak mengadopsi atau menyumbangkan tipologi kubah dalam masa kekuasaannya.

Akulturasi budaya sangat terlihat pada masjid-masjid yang menggunakan arsitektur kubah pada bangunannya. Pada masa Rasulullah SAW, masjid hanya sebuah bangunan sederhana berbentuk persegi, dan memiliki atap yang datar. Namun dalam perkembangannya dan dipengaruhi oleh kebudayaan di sekitarnya, kubah mulai hadir menjadi salah satu ciri arsitektur Islam. Kubah *As-Sakrah* di Masjidil Aqsha

menjadi masjid pertama dalam Islam yang menggunakan arsitektur kubah. Masjid ini dibangun oleh Khalifah Dinasti Umayyah, Abdul Malik bin Marwan, antara tahun 687-691 yang menjadi lambang kemenangan Islam dari kekuatan-kekuatan politik lainnya pada masa tersebut.



Gambar 3: Dome of The Rock (Kubah as-Shakra)
Sumber: internet

Masjid Biru atau Masjid Sultan Ahmed di Turki, disebut masjid biru karena masjid tersebut menggunakan lantai berwarna biru. Masjid ini dibangun di seberang Hagia Sophia pada tahun 1609-1616 selama masa pemerintahan Sultan Ahmed I. Masjid ini adalah corak arsitektur Islam yang dipengaruhi oleh kebudayaan Byzantium kedalam kekayaan peradaban Islam. Dan pada umumnya kubah seperti Masjid Sultan Ahmed banyak diterapkan pada kubah-kubah masjid di Turki.



Gambar 4: Kubah Masjid Sultan Ahmed, Turki
Sumber: internet

Masjid-masjid kuno di Indonesia bentuk kubahnya identik dengan bentuk bangunan atap tumpang yang merupakan kelanjutan dari tradisi sebelumnya. Tradisi Indonesia merupakan tradisi yang berkesinambungan, yaitu tradisi yang telah berkembang tidak hilang namun melebur dalam budaya baru sebagai proses akulturasi budaya. Bentuk atap tumpang memiliki makna tersendiri pada setiap masjid. Atap masjid kuno di Indonesia berbentuk seperti payung terbuka yang biasanya berjumlah ganjil saling menumpang dan berbentuk limas.



Gambar 5: Atap Tumpang Masjid Sultan Basyaruddin
Sumber: internet

Kubah yang menjadi atap pada masjid almusannif mengadopsi dua budaya yang berbeda yaitu model Byzantium (Turki) dan model kubah gaya Indo-Persiani yang banyak dijumpai pada masjid yang ada di India. Bentuk kubah utama atau kubah yang paling besar pada masjid almusannif mengadopsi gaya arsitektur Utsmani yang mana bentuk kubah seperti cendawan atau jamur, biasanya kubah model Utsmani atau Turki mengadopsi kubah gaya Bizantium yang dulunya diperkenalkan oleh penguasa Turki Utsmani ketika menaklukkan Konstantinopel.

Biasanya kubah model Utsmani ini banyak dijumpai pada setiap masjid yang ada di Turki contohnya adalah Masjid Sultan Ahmed atau masjid biru. Atap atau kubah utama masjid Al-Musannif sangat mirip dengan kubah pada masjid Sultan Ahmed. Dan menurut wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2020 oleh pak Lana yaitu pengurus masjid Al-Musannif, beliau mengatakan bahwa masjid Al-Musannif mengadopsi gaya arsitektur Utsmani (Turki) yang bisa dilihat dari atapnya yang sangat mirip dengan kubah pada masjid Sultan Ahmed di Turki. Menurut penulis ukuran kubah masjid yang besar dan terkesan unik menjadikan masjid ini memiliki daya tarik tersendiri akan kemegahannya.



Gambar 6: Kubah utama Masjid Al-Musannif
Sumber: Dokumentasi Penulis

Kemudian gaya kubah model Indo-Persiani yang terdapat pada masjid Al-Musannif terlihat pada kubah-kubah kecil berjumlah 6 kubah yang mengelilingi kubah utama masjid yang berwarna kuning keemasan yang berbentuk seperti bawang, dimana kubah model ini banyak berkembang di wilayah kekuasaan dinasti Mughal di India. Bentuk bagian bawah kubah lebar dan bagian atasnya meruncing dan penambahan elemen mahkota yang berbentuk seperti jarum membuat kubah terlihat seperti bentuk

bawang. Mirip seperti kubah pada bangunan Taj Mahal yang merupakan sebuah makam megah yang dibangun oleh Raja Shah Jahan atas nama cinta kepada istrinya yang meninggal dunia ketika melahirkan dan Taj Mahal juga digunakan sebagai tempat shalat atau tempat beribadah umat Islam khususnya pada hari Jum'at. dan Taj Mahal juga merupakan situs warisan dunia UNESCO.



Gambar 7: Kubah emas kecil yang mengelilingi kubah utama
Sumber: Dokumentasi Penulis

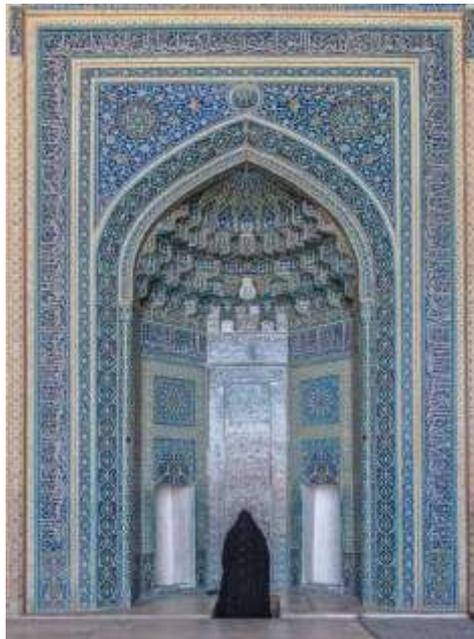
2. Mihrab

Mihrab merupakan sebuah ruangan pada dinding masjid yang berfungsi sebagai penunjuk arah kiblat, yakni ke Makkah. Bentuk permukaannya agak lebih tinggi sehingga membuat suara imam terdengar hingga ke barisan belakang. Mihrab pertama kali diperkenalkan pada tahun 90 H/ 709 M di masjid Quba pada masa Rasulullah. Hanya saja pada masa Rasulullah masih terlihat sangat sederhana karena hanya menggunakan batu sebagai penanda. Mihrab pada masjid agung cordoba berbentuk seperti tapal kuda yang juga banyak digunakan pada masjid-masjid lain di dunia. Dan disekeliling mihrab dihiasi dengan ukiran ataupun ornamen kaligrafi



Gambar 8: Mihrab Masjid Agung Cordoba
Sumber: Internet

Di Persia sendiri lebih tepatnya Iran pada masjid Jami Isfahan bentuk mihrabnya seperti haluan kapal yang didominasi oleh warna biru, yang menjadi warna kebanggaan dari peradaban Persia.



Gambar 9: Mihrab Masjid Persia
Sumber: Internet

Mihrab masjid kuno di Indonesia dibentuk dengan sangat sederhana dapat dilihat pada masjid agung banten yang tidak memiliki corak apapun.



Gambar 10: Mihrab Masjid Agung Banten

Sumber: Internet

Mihrab masjid Al-Musannif mendapat pengaruh dari gaya Persia yang mana banyak juga arsitektur-arsitektur Islam lainnya yang mengadopsi gaya arsitektur Persia bahkan bisa dikatakan bahwa arsitektur Islam merupakan evolusi dari arsitektur Persia. Dan ciri khas dari arsitektur Persia terdapat bentuk lengkungan masjid seperti lunas kapal terbalik yang biasanya dikenal dengan lengkung Persia. Mihrab Masjid Al-Musannif didominasi oleh warna coklat dan dinding mihrab dihiasi penuh dengan ukiran-ukiran kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an.



Gambar 11: Mihrab Masjid Al-Musannif

Sumber: Dokumentasi Penulis

3. Serambi

Serambi merupakan salah bagian masjid berupa halaman luas. Pada masjid-masjid yang ada di Indonesia, serambi rata-rata terletak pada bagian depan atau samping masjid. Bentuk serambi juga ada bermacam-macam, ada yang terbuka dan tertutup. Serambi dianggap sebagai bangunan penunjang terhadap bangunan utama masjid. Serambi dapat digunakan sebagai tempat salat, namun juga bisa digunakan untuk kegiatan lainnya. Bahkan pada zaman dahulu, serambi digunakan sebagai tempat memutuskan sebuah perkara (Sidiq, 2011).

Serambi digunakan sebagai tempat salat apabila ruang utama masjid sudah penuh. Terkadang serambi dilengkapi dengan atap, atap tersebut dikenal dengan nama atap emper atau limasan. Selain digunakan sebagai tempat ketika jamaah membludak, serambi juga digunakan untuk tempat jamaah bersantai dan sekadar bersantai (Sidiq, 2011).

Bentuk serambi yang luas dapat menampung jamaah yang banyak dan ingin bersantai agar tidak hanya terpusat pada satu tempat. Serambi yang ada di Masjid al-Musannif berada pada bagian timur, utara, dan selatan masjid. Bentuk serambi yang luas membuat masuknya aliran angin menjadi lebih mudah. Selain berfungsi sebagai tempat salat jika di ruang utama salat jamaah membludak, atau tempat bersantai, serambi masjid juga digunakan untuk melaksanakan aktifitas pendidikan, seperti mengaji al-Qur'an dan lain sebagainya (Sidiq, 2011).

4. Pintu

Pintu pada ruang utama Masjid Al-Musannif berjumlah 3 buah, bentuk pintu masjid seperti mihrab masjid yang mendapatkan pengaruh dari Persia yaitu berbentuk seperti lunas kapal terbalik.

5. Mimbar

Mimbar biasanya digunakan untuk khatib menyampaikan khutbah sebelum melaksanakan salat. Mimbar menjadi salah satu item terpenting

yang berada di dalam masjid. Rata-rata di masjid meletakkan mimbar pada bagian kanan depan dan menghadap ke para jamaah. Posisinya juga lebih tinggi daripada jamaah agar ketika menyampaikan khutbah terdengar dan terlihat oleh para jamaah salat.

Mimbar telah ada sejak masa Rasulullah SAW dan telah menjadi bagian dari masjid, mimbar digunakan Rasulullah SAW sebagai tempat mengajar dan tempat untuk menyiarkan pengumuman. Seiring perkembangan zaman, mimbar dipergunakan secara terus-menerus oleh pemimpin-pemimpin di Jazirah Arab dan berkembang keseluruh dunia hingga menjadi lambang dari pemerintahan. Mimbar pertama yang digunakan Rasulullah SAW berupa mimbar dengan bentuk anak tangga, dimana akan memudahkan untuk dilihat oleh para jamaah dengan posisi yang lebih tinggi.



Gambar 12: Mimbar Masjid Nabawi
Sumber: Internet

Mimbar dengan anak tangga yang berada di depan masih banyak ditemukan pada mimbar di masjid-masjid kuno yang ada di Spanyol, Turki, Afrika dan negara lainnya. Sama halnya dengan mihrab, pada bangunan mihrab juga terdapat hiasan-hiasan indah yang menarik.



Gambar 13: Mimbar Masjid Hagia Sophia
Sumber: Internet

Sementara itu, mimbar yang terdapat di Masjid al-Musannif terbuat dari kayu dengan berbagai ukiran yang melengkapinya. Mimbar yang ada di Masjid al-Musannif memiliki kemiripan dengan mimbar lainnya yang ada pada masjid di Indonesia. Mimbar yang ada di Masjid al-Musannif dihiasi dengan dekoratif tumbuh-tumbuhan dan juga kaligrafi ayat suci al-Qur'an yang membuat kesan sakral dan indah pada tampilannya. Selain itu, bentuk mimbar yang juga lebih tinggi daripada posisi jamaah, memudahkan untuk para jamaah mendengarkan khatib ketika menyampaikan khutbah. Pada bagian atas mimbar ditutupi dengan atap kubah berwarna emas dan pada puncaknya terdapat mahkota berlafazkan Allah. Mimbar masjid menggunakan anak tangga berjumlah tiga yang berada di depan.



Gambar 14: Mimbar Masjid al-Musannif
Sumber: Internet

4. Ragam Hias

Hiasan yang terdapat pada ukiran-ukiran masjid tidak dapat terlepas dari aturan yang ada dalam syariat Islam. Hiasan ini sangat erat kaitannya dengan keindahan, sehingga dapat dimaknai dengan segala sesuatu yang diciptakan manusia dan membuat orang lain senang karena keindahannya. Walaupun keindahan sebuah hiasan terkadang hanya bersifat subjektif, namun fungsi yang terdapat di dalamnya terkadang juga sesuai dengan penilaian dari kebanyakan orang. Terkait dengan keindahan, Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa “*Sesungguhnya Allah SWT Maha Indah, dan menyukai sesuatu yang indah*” (Sumalyo, 2006, hal. 8).

Dalam pandangan Islam, bahwa sesungguhnya Allah SWT itu Maha Indah dan sangat menyukai hal-hal yang indah. Keterangan ini juga diperkuat oleh sebuah hadis Nabi yang memerintahkan agar masjid menjadi lebih indah. Cukup banyak menggunakan motif floral atau tumbuh-tumbuhan dalam bentuk penyederhanaan mengisi bagian konstruksi dinding dan lain-lain menjadi penghias masjid. Untuk

menghindari kemusyrikan hiasan masjid meskipun ada satu dua, sangat jarang bermotif manusia ataupun hewan. Pada umumnya, hiasan yang terdapat pada masjid berasal dari unsur tumbuh-tumbuhan dan tidak boleh hiasan makhluk hidup. Agar menambah kesan keindahan dalam sebuah masjid, oleh sebab itu kaligrafi menjadi salah satu unsur penting dan cukup dominan dalam memberikan kesan indah dalam sebuah masjid.

Kaligrafi yang terdapat pada Masjid al-Musannif berasal dari ayat-ayat al-Qur'an. Tulisan-tulisan tersebut rata-rata diambil dari surah Al-Ikhlâs ayat 1-4 yang terdapat pada langit-langit enam kubah kecil yang mengelilingi kubah utama Masjid Al-Musannif. Makna dari surah Al-Ikhlâs sendiri yaitu menegaskan keesaan Allah.



Gambar 15: Kaligrafi Surah al-Ikhlâs
Sumber: Dokumentasi Penulis

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa (1) Allah tempat meminta segala sesuatu (2) (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan (3) Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia (4) (QS. Al-Ikhlâs: 1-4).”

Pada Masjid Al-Musannif terdapat pula hiasan kaligrafi yang terletak pada langit-langit kubah utama pada masjid yang bertuliskan penggalan surah Al-Baqarah ayat 255.



Gambar 16: Kaligrafi pada langit-langit kubah utama Masjid al-Musannif
Sumber: Dokumentasi Penulis

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي
 السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا
 بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ
 وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ
 الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang
 Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak
 mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di
 bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-
 Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di
 belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu
 Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi
 langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya,
 dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Secara keseluruhan, arsitektur Masjid Al-Musannif mendapat pengaruh dari empat budaya yaitu Indonesia, Byzantium/ Turki, Persia dan Mughal/India. Serambi masjid merupakan salah satu unsur arsitektur

masjid di Indonesia. Pengaruh Byzantium tertera pada kubah utama yang besar dan disetiap sisinya dikelilingi oleh empat buah menara, sangat mirip dengan arsitektur Masjid Hagia Sophia di Turki. Pengaruh Persia tertera pada mihrab dan pintu-pintu utama masjid yang berbentuk seperti lunas kapal terbalik yang biasanya dikenal dengan lengkung Persia. Sementara pengaruh India terlihat pada bentuk kubah-kubah kecil berjumlah enam buah yang mengelilingi kubah utama.

C. Unsur- Unsur Budaya pada Arsitektur Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri

Dalam bentuk arsitekturnya, Masjid al-Musannif mendapat pengaruh dari beberapa kebudayaan yang melingkupinya. Beberapa kebudayaan yang melingkupinya tersebut menambah kesan indah dan unik pada desain arsitekturnya. Berikut penulis sajikan beberapa unsur budaya yang mempengaruhi desain arsitektur Masjid al-Musannif, yaitu:

1. Unsur Budaya Eropa

Unsur budaya Eropa terdapat pada kaca jendela Masjid Al-Musannif yang terlihat indah dan berwarna-warni. Kaca tersebut dikenal dengan nama Kaca Patri dan menjadi ciri khas arsitektur Eropa yang biasanya terdapat pada kaca gereja. Ornamen kaca patri pada jendela masjid dihiasi dengan motif kaligrafi Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, dan dihiasi pula dengan motif floral atau tumbuh-tumbuhan dibawahnya.



Gambar 17: Ornamen kaca Eropa Masjid al-Musannif
Sumber: Dokumentasi Penulis

Kalau dilihat dalam sejarah arsitektur Eropa, kaca patri biasanya diletakkan pada jendela terutama pada rumah-rumah ibadah di Eropa (gereja) yang mulai ramai penggunaannya pada abad pertengahan. Pada masa inilah kesenian di Eropa sedang mencapai puncak kejayaannya. Namun sebelum familiar di Eropa, penggunaan kaca untuk menambah kesan indah sudah berkembang di masa Romawi dan Mesir Kuno (Sunjayadi, 2007).

Di Indonesia sendiri, kehadiran kaca patri tidak diketahui secara pasti siapa yang membawanya. Namun pada abad ke-19, kaca patri dianggap sebagai salah satu barang mewah dan sangat mahal. Sehingga bangunan-bangunan mewah yang ada di Indonesia rata-rata menggunakan kaca ini untuk menambah kesan keindahan dan kemewahan di dalamnya. Dalam catatan kantor VOC di Batavia (Jakarta) sebagai laporan tahunan ke Amsterdam, terdapat catatan bahwa barang seperti kaca patri diberikan sebagai hadiah kepada para raja tau sultan yang ada di Indonesia. Namun VOC sendiri lebih banyak memasok kaca yang berasal dari India, Cina, dan Jepang, ketimbang dari Eropa (Sunjayadi, 2007).

Desain arsitektur masjid tidak terlepas dari ukiran dan sentuhan kaca patri yang mewah. Salah satunya Masjid Kudus, yang berdasarkan catatan sejarah dibangun oleh Sunan Kudus. Dalam desain arsitekturnya, masjid ini dihiasi dengan kaca patri yang indah dan mewah. Kaca patri yang menghiasai masjid ini merupakan gabungan motif dengan gaya *art deco* dengan kaligrafi Arab (Sunjayadi, 2007).

Kehadiran kaca patri tidak dapat dilepaskan dari desain arsitektur yang dibawa oleh orang-orang Belanda ke Indonesia. Para arsitektur Belanda tersebut merancang bangunannya sesuai dengan budaya dan asal muasal mereka. Seperti pada karya-karya Cuypers, Karsten, Henri Maclanine Pont (1884-1971), C. P. Wolff Schoemaker (dosen pembimbing Soekarno saat menjadi mahasiswa). Para arsitek Belanda inilah yang membangun dan merancang bangunan-bangunan megah yang berada di kota-kota besar di Pulau Jawa. Dalam penggunaannya, selain digunakan untuk menambah kesan indah dan mewah, kaca patri juga digunakan untuk menyalurkan sinar matahari tropis sehingga cahaya yang masuk pada sela-sela dapat menambah kesan indah (Sunjayadi, 2007).

2. Unsur Budaya Yunani



Gambar 18: Ornamen motif Meander
Sumber: Skripsi Rizkan Fadhila

Salah satu motif yang mendapat pengaruh dari Yunani adalah motif meander. Motif ini merupakan hiasan pinggir yang bentuk dasarnya berupa garis melengkung atau berkelok-kelok yang geometris. Meander ini dikenal juga dengan nama hiasan pinggir Yunani. Hiasan ini berasal dari Yunani, terus menyebar ke Cina, dan sampai ke wilayah Asia Tenggara. Bentuk motif ini sangat beragam, ada yang berbentuk “u” ada

juga “n” dan seperti huruf “j”, yang terhubung seperti huruf “t” terbalik, baik patah ataupun meliuk-liuk (Sunaryo, 2011, hal 22).

Fret/ Meander adalah desain dekoratif yang terkandung dalam sebuah perbatasan, konsisten dan berulang, merupakan ornamen geometris, juga disebut pola kunci (Ching dalam Pertiwi, 2013:34). Yunani Fret (atau liku perbatasan) adalah sebuah ornamen Yunani. Nama Meander dikatakan berasal dari sungai Asia Kecil, Maendros, sekarang Menderes, yang mengalir berliku-liku kurva (Panuntun, 2018, hal. 48). Ornamen dengan motif meander terdapat pada Plafon atau langit-langit Masjid Al-Musannif berwarna silver dan kombinasi dengan warna hitam.

3. Unsur Budaya Arab

Unsur budaya Arab terdapat pada bentuk ornamen atau hiasan geometris yang terdapat pada plafon atau langit-langit kubah masjid (Fadillah, 2016).



Gambar 19: Ornamen Arab berbentuk geometris
Sumber: Dokumentasi Penulis

4. Unsur Budaya Lokal

Unsur budaya lokal terdapat pada ornamen-ornamen hias yang ada pada Masjid Al-Musannif, antara lain: Ornamen Melayu “Julun Kacang” atau motif tumbuhan yang terdapat pada plafon masjid atau langit-langit masjid.



Gambar 20: Ornamen Julun Kacang
Sumber: Dokumentasi Penulis

Ornamen Melayu “Jala-Jala” berbentuk Geometris yang terdapat pada Palafon dalam Masjid.



Gambar 21: Ornamen Jala-Jala
Sumber: Dokumentasi Penulis

Ornamen diatas merupakan ornamen Melayu dengan berupa gentuk geometris yang terdapat pada plafon dalam Masjid Al-Musannif. Ornamen ini berbentuk belah ketupat yang disusun sedemikian rupa sejajar dan saling berlawanan arah. Bentuk keseluruhannya persegi empat panjang tanpa adanya hiasan sulur ataupun hiasan lainnya. Terjadinya Akulturasi Budaya pada Masjid Al-Musannif yaitu perpaduan budaya Eropa, Yunani, Arab dan Melayu yang terdapat pada hiasan atau ornamen-ornamen pada masjid.

D. Kegiatan Sosial dan Keagamaan Pada Masjid Al-Musannif

1. Kegiatan Sosial

a. Pembersihan Masjid Gratis

Gagasan ini dibuat karena Haji Anif banyak menemukan masjid-masjid yang kebersihannya tidak terjaga. Banyak ditemukan masjid yang halamannya dipenuhi sampah, lantai masjid yang jarang dipel dan hal-hal yang membuat masjid menjadi kumuh hal itu membuat Haji Anif merasa sangat terganggu. Ajaran Islam sangat mengedepankan kebersihan lahiriah dan batiniah (Nainggolan, *Hidup Ikhlas Tanpa Tipu Muslihat: Kisah Perjalanan Kehidupan H. Anif*, 2018, hal. 164).

Nabi Muhammad SAW bahkan pernah bersabda, bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Bagaimana mungkin tempat ibadah agama yang mengajarkan tentang kebersihan itu ternyata malah kotor dan berbau.

Semestinya masjid menjadi representasi pertama dan yang utama mengenai pesan dan perintah agama tentang kebersihan (Nainggolan, Hidup Ikhlas Tanpa Tipu Muslihat: Kisah Perjalanan Kehidupan H. Anif, 2018, hal. 164).

Dari kerisauan tersebut HajiAnif membuat gagasan untuk membuat mobil pembersih masjid. Mobil yang berkeliling untuk membersihkan masjid-masjid di sekitar kota Medan. Mobil pembersih masjid dilengkapi dengan alat-alat pembersih seperti kain pel, *vacum cleaner*, alat gosok lantai kamar mandi, deterjen, pembersih lantai dan sebagainya (Nainggolan, Hidup Ikhlas Tanpa Tipu Muslihat: Kisah Perjalanan Kehidupan H. Anif, 2018, hal. 164).

Awalnya hanya menyediakan satu unit mobil pembersih masjid yang dijalankan, namun ternyata jamaah dan para pengurus masjid begitu antusias karena masjid yang didatangi oleh mobil itu langsung terlihat bersih dan berbau segar. Mobil tersebut di cat dengan nuansa hijau dengan tulisan “Mobil Pembersih Masjid Gratis” dan setiap mobil diawaki oleh empat orang, satu pengemudi dan tiga petugas pembersihan. Dan sekarang armada tersebut sudah berjumlah 20 unit, setiap bulannya membersihkan tidak kurang dari 1.500 masjid di kota Medan dan sebagian Kabupaten Deli Serdang (Nainggolan, Hidup Ikhlas Tanpa Tipu Muslihat: Kisah Perjalanan Kehidupan H. Anif, 2018, hal. 164).

b. Pembagian Beras Gratis

Masjid Al-Musannif mengadakan program ATM Beras yang isinya berupa beras. Setiap hari Jum'at beras yang sudah diterisi di ATM Beras akan disedekahkan kepada masyarakat yang kurang mampu. Dan setiap beras yang disedekahkan kepada setiap orang berisi 3,1 kilogram (hasil wawancara dengan wakil nazir masjid pada tanggal 29 oktober 2020).



Gambar 22: ATM beras Masjid al-Musannif
Sumber: Dokumentasi Penulis

2. Kegiatan Keagamaan

Pada awal penggunaannya, selain digunakan sebagai tempat shalat Fardhu berjamaah setiap harinya, juga dilaksanakan shalat Tarawih, Tadarus dan kegiatan-kegiatan pengajian. Sementara setiap harinya juga disediakan penganan dan minuman untuk berbuka puasa untuk masyarakat. Di Masjid Al-Musannif juga dilaksanakan shalat Idul Fitri dan Idul Adha dengan jamaah mencapai 4.000 orang.

Menurut wawancara pada tanggal 29 Agustus 2020 kegiatan keagamaan yang dilakukan di Masjid Al-Musannif berupa pengajian subuh yang dilakukan setiap hari minggu ba'da subuh hingga selesai. Kemudian pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari rabu pukul 14.30 WIB. Pengajian-pengajian bulanan sering mengundang ustadz-ustadz kondang seperti Ustadz Abdul Somad dan lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan dirumuskan sebagai berikut:

1. Masjid Al-Musannif mulai dibangun pada bulan Maret tahun 2002 di atas lahan 6.800 meter persegi di dalam kawasan kompleks Perumahan Cemara Asri Jl Cemara Medan. Pembangunannya rampung pertengahan tahun 2006, proses pembangunan masjid memakan waktu kurang lebih selama 4 tahun. Setelah selesai membangun masjid tersebut, pada awalnya nama masjid tersebut bukan Masjid Al-Musannif, tetapi Masjid Siti Syarifah yang merupakan nama Ibunda dari bapak Haji Anif. Seiring perubahan waktu nama masjid pun diganti menjadi Masjid Al-Musannif hingga sekarang yang merupakan nama dari bapak Haji Anif yaitu Musannif. Latar belakang didirikannya masjid ini pada awalnya saat Haji Anif pergi melaksanakan ibadah Haji di Mekkah, beliau tidur dan mimpi disana. Didalam mimpinya beliau bertabrakan dengan orang Afrika dan melihat tato kecil bergambar masjid ditangannya, dari situlah beliau berkeinginan untuk mendirikan masjid. Masjid Al-Musannif pembangunannya secara keseluruhan dibiayai oleh bapak Haji Anif dengan biaya yang sangat fantastis. Diresmikan oleh Menteri Agama yaitu Muhammad Maftuh Basyuni pada tahun 2008 di Asrama Haji Medan.
2. Gaya arsitektur pada Masjid Al-Musannif yang itu dipengaruhi oleh beberapa gaya yaitu Byzantium/Turki yang terdapat pada kubah utama masjid, gaya India yaitu Indo-Persiani yang terdapat pada kubah-kubah kecil yang mengelilingi kubah utama masjid, pengaruh lokal yaitu Indonesia terdapat pada penggunaan serambi masjid yang biasa

digunakan pada masjid-masjid di Indonesia, dan gaya Persia yang terdapat pada Mihrab Masjid yang berbentuk seperti lunas kapal terbalik yang biasanya dikenal dengan lengkung Persia.

3. Unsur-unsur budaya yang memengaruhi arsitektur Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri yaitu unsur budaya Eropa yang terdapat pada kaca jendela masjid yang dihiasi dengan Ornamen Kaca Eropa terdapat pada kaca jendela Masjid Al-Musannif yang terlihat indah dan berwarna-warni. Kaca tersebut merupakan kaca patri yang merupakan ornamen arsitektur yang berasal dari Eropa. Kaca jendela pada masjid dihiasi dengan kaligrafi Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, dihiasi juga dengan ornamen berbentuk floral atau tumbuh-tumbuhan dibawahnya. Unsur Budaya Yunani terdapat pada hiasan langit-langit kubah Masjid Al-Musannif, yaitu Ornamen Motif Meander ornamen geometris yang berasal dari Yunani. Berupa hiasan pinggir yang bentuk dasarnya berupa garis berliku atau berkelok-kelok. Bentuk motif meander sangat beragam, mulai dari berbentuk “u” dan “n” saling bertaut, yang berkait seperti huruf “J”, yang berkonfigurasi huruf “T” berkebalikan, baik patah-patah atau yang meliuk-liuk. Unsur Budaya Arab yang terdapat pada hiasan pada langit-langit kubah masjid yaitu Ornamen Arab berbentuk geometris. Unsur Budaya Lokal yaitu unsur budaya Melayu yang terdapat pada hiasan ataupun ornamen masjid yang dikenal dengan nama Ornamen Melayu “Julun Kacang” atau motif tumbuhan yang terdapat pada Pelafon masjid atau langit-langit masjid serta Ornamen Melayu “Jala-Jala” berbentuk Geometris yang terdapat pada Pelafon dalam masjid.

B. Saran

Perlu adanya buku pegangan yang berkaitan dengan sejarah masjid, pengaruh gaya arsitektur masjid, unsur-unsur budaya masjid dan seluruh data yang berkaitan dengan masjid untuk digunakan pengurus atau nazir Masjid Al-Musannif. Dan juga perlu adanya pengurus atau takmir yang mengetahui secara utuh mengenai sejarah dibangunnya masjid, ornamen-ornemannya serta

pengaruh gaya arsitektur Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri secara keseluruhan agar ketika pengunjung menanyakan hal tersebut, pengurus masjid dapat menjelaskannya secara detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I. G. 1999. *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan Pusat
- Aulia, F., & Maslucha, L. 2007. *Arsitektur Islam*. Malang: UIN Malang Press..
- Fanani, I. A. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang.
- Jalil, L. A. 2012. *Arsitektur Masjid Kuno di Aceh (Kajian Terhadap Masjid-Masjid Kuno di Pesisir Aceh)*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda..
- Nainggolan, T. 2018. *Hidup Ikhlas Tanpa Tipu Muslihat: Kisah Perjalanan Kehidupan H. Anif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nas, P. J. 2009. *Masa Lalu Dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rianse, A. U. 2012. *Metodologi Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Rochym, A. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam*. Bandung: Angkasa.
- Setiawan, K. 2010. *Masjid-Masjid Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Erlangga.
- Sopiandi, S. 2013. *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumalyo, Y. 2006. *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumanti, S. T., & Batubara, T. 2019. *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)*. Yogyakarta: Atap Buku.
- Sunaryo, A. 2011. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.

Skripsi:

- Nur, M. Z. 2019. *Efektivitas Manajemen Masjid Sebagai Sarana Pendidikan di Masjid Al-Musannif Kabupaten Deli Serdang*. Medan: Prodi Manajemen

Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Panuntun, I. R. 2018. *Bentuk dan Makna Pada Ragam Hias Masjid Jami' Piti Muhammad Cheng Hoo Purbalingga*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Artikel:

Kahfi, M. A. 2017. *Megahnya Masjid Al-Musannif di Kompleks Cemara Asri*.

Medan: Tribun Medan.

Roshadin, R. (n.d.). *Arsitektur Mesjid Persia dan Roma*. Retrieved 11 05, 2020, from Academia.edu:https://www.academia.edu/12955849/Arsitektur_Mesjid_Persia_dan_Roma.

Sunjayadi, A. 2007. *Cahaya yang menari : Sejarah Seni Kaca Patri Masa Kolonial di Indonesia*. Coretan Sejarah.

Ulfah, K. A. (diakses tanggal 09 September 2020). Elemen dalam Arsitektur Islam. *SlideShare* , 3.

Sari, A. P. 2019. *Makna Warna Dalam Islam*. Dipetik September 10, 2020, dari Fakultas Syariah IAIN Surakarta: <https://syariah.iain-surakarta.ac.id/makna-warna-dalam-islam/>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Mita Saskia Fitri
Tempat dan Tanggal Lahir : Medan, 04 Februari 1999
Alamat : Jl. Datuk Kabu Pasar III Gg. Pisang 18 Tembung
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No Hp : 085763631763
Email : mitasaskiafitri@gmail.com

Orang Tua

Ayah : Nurtias
Ibu : Rosdalena
Pekerjaan
Ayah : Wiraswasta
Ibu : Ibu Rumah Tangga

RIWAYAT PENDIDIKAN

2004 – 2010 : SDS Muhammadiyah 08 Medan
2010 – 2013 : SMPS Muhammadiyah 01 Medan
2013 – 2016 : MAN 2 Model Medan
2016 – 2021 : Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara

Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.998/IS.I/KS.02/07/2020

14 Oktober 2020

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala BKM Masjid Al Musannif Kompleks Cemara Asri

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Mita Saskia Fitri
NIM : 0602162033
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 04 Februari 1999
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Dusun XVI gg. fajar tasbih pasar 3 tembung Kelurahan
tembung Kecamatan percut sei tuan

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Masjid Al Musannif Kompleks Cemara Asri, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

Arsitektur Masjid Al Musannif Kompleks Cemara Asri

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 14 Oktober 2020
a.n. DEKAN
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Digitally Signed

Dr. MUHAMMAD DALIMUNTE, S.Ag.
SS, M.Hum.
NIP. 19710328 199903 1 003

Surat Balasan Izin Riset



BADAN KEMAKMURAN MASJID (BKM) AL-MUSANNIF

PERUMAHAN CEMARA ASRI SAMPALI - MEDAN

Sekretariat : Jl. Cemara Perum. Cemara Asri Sampali - Medan 20371

Medan, 16 Nopember 2020

Nomor : 20/BKM-ALM/XI/2020

Lamp. : -

Hal : Izin Melaksanakan Riset

Kepada Yth.

Bapak/Ibu Dekan Fakultas Ilmu
Sosial Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat Nomor: B-998/IS.I/KS.02/07/2020 tanggal 28 Oktober 2020 tentang Mohon Izin Riset di Masjid Al-Musannif mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara, yang namanya tersebut di bawah ini :

Nama	: Mita Saskia Fitri
NIM	: 0602162033
Semester	: IX (Sembilan)
Jurusan	: Sejarah Peradaban Islam
Tempat/ Tgl lahir	: Medan, 14 Februari 1999
Alamat	: Dusun XVI Gg. Fajar Tasbih Pasar 3 Tembung Percut Sei Tuan

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswa yang bersangkutan kami izinkan untuk melakukan Riset di Masjid Al-Musannif guna melengkapi informasi/keterangan dan data untuk penulisan skripsi yang berjudul "Arsitektur Masjid Al-Musannif Kompleks Cemara Asri"

Demikian surat izin riset ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Kami
BKM AL-MUSANNIF

ABDUL KHOBIR, SE, M.Si
Ketua



LAMPIRAN DAFTAR WAWANCARA

Transkrip wawancara

1. Bagaimana latar belakang didirikannya Masjid Al-Musannif ini pak?

Jawab: Pada awalnya beliau mempunyai cita-cita yaitu membangun masjid dan pesantren yang besar. Sebelum masjid ini didirikan, masjid ini masih berupa lahan kosong pribadi milik Pak Haji Anif. Kemudian Pak Haji Anif ingin membangun sebuah masjid yang bisa digunakan oleh masyarakat sekitar. Saya mendengar cerita dari orang-orang, jadi latar belakang didirikannya masjid ini pada awalnya saat Haji Anif pergi melaksanakan ibadah Haji di Mekkah, beliau tidur dan mimpi disana. Didalam mimpinya beliau bertabrakan dengan orang Afrika dan melihat tato kecil bergambar masjid ditangannya, dari situlah beliau berkeinginan untuk mendirikan masjid.

2. Apakah nama masjid ini berasal dari nama pak Haji anif sendiri?

Jawab: Pada awal masjid ini berdiri, nama masjid ini bukan Masjid Al-Musannif, tetapi Masjid Siti Syarifah yang merupakan nama Ibunda dari Haji Anif. Seiring perubahan waktu nama masjid pun diganti menjadi Masjid Al-Musannif hingga sekarang yang merupakan nama dari Haji Anif yaitu Musannif.

3. Siapakah yang merancang arsitektur Masjid Al-Musannif ini pak, apakah Pak Haji Anif sendiri yang merancang arsitektur masjid almusannif dan apa alasan pak Haji Anif membuat arsitekturnya seperti ini?

Jawab: Masjid Al-Musannif ini di rancang oleh arsitek yang berasal dari Bangka Belitung, saya lupa namanya. Arsitek tersebut merupakan temannya pak Haji Anif. Tidak ada alasan, karena pak Haji Anif sendiri meminta kepada sang arsitek untuk membangun masjid dengan mencampur 3 budaya. Dan seperti inilah jadinya Masjid Al-Musannif

4. Kapanakah masjid ini dibangun?

Jawab: Masjid ini mulai dibangun pada bulan Maret tahun 2002 di atas lahan 6.800 meter persegi di dalam kawasan komplek Perumahan Cemara Asri Jl Cemara Medan. Pembangunannya rampung pertengahan tahun 2006, proses pembangunan masjid memakan waktu kurang lebih selama 4 tahun. Masjid Al-Musannif mulai difungsikan pada bulan Oktober 2006 bertepatan dengan awal bulan suci Ramadhan 1427 H dan pertama kali digunakan untuk melaksanakan sholat Tarawih.

5. Siapakah yang membiayai pembangunan masjid ini?

Jawab: Masjid Al-Musannif pembangunannya secara keseluruhan dibiayai oleh bapak Haji Anif dengan biaya yang sangat fantastis.

6. Siapakah yang meresmikan masjid ini pak?

Jawab: Masjid ini diresmikan oleh Menteri Agama yaitu Muhammad Maftuh Basyuni pada tahun 2008 di Asrama Haji Medan.

7. Apakah ada makna dari setiap bangunan pada Masjid Al-Musannif:

Jawab: Tidak ada maknanya, saya kurang tahu.

8. Kegiatan sosial dan keagamaan apa saja yang dilakukan di masjid ini pak?

Jawab: Kegiatan sosialnya yaitu pembersihan masjid gratis dan pembagian beras gratis. Nah, kalau pembersihan masjid gratis ini Pak Haji Anif sendiri karena beliau sering sekali menemukan masjid-masjid yang kebersihannya tidak dijaga, beliau sangat terganggu tentang hal itu dari kerisauan tersebut Haji Anif membuat gagasan untuk membuat mobil pembersih masjid. Mobil ini berkeliling untuk membersihkan masjid-masjid di sekitar kota Medan dan Deli Serdang. Mobil pembersih masjid ini dilengkapi dengan alat-alat pembersih seperti kain pel, *vacum cleaner*, alat gosok lantai kamar mandi, deterjen, pembersih lantai dan sebagainya. Pada awalnya hanya menyediakan satu unit mobil, tetapi banyak para jamaah dan pengurus masjid yang antusias dan sekarang sudah ada 20 unit mobil pembersih yang diawaki disetiap mobil ada empat orang yaitu pengemudi dan tiga orang petugas pembersih masjid. Kemudian pembagian beras gratis, Masjid Al-Musannif mengadakan program ATM Beras dan setiap hari Jum'at beras yang terisi pada ATM beras tersebut dibagikan kepada masyarakat yang kurang mampu. Dan setiap beras yang disedekahkan kepada setiap orang berisi 3,1 kilogram.

Kalau kegiatan keagamaannya seperti biasa yaitu sebagai tempat melaksanakan shalat fardhu berjamaah maupun shalat sunnah. Pada bulan Ramadhan dilaksanakan shalat Tarawih, Tadarus dan kegiatan-kegiatan pengajian. Sementara setiap harinya juga disediakan panganan dan minuman untuk berbuka puasa untuk masyarakat. Di Masjid Al-Musannif juga dilaksanakan shalat Idul Fitri dan Idul Adha dengan jamaah mencapai 4.000 orang. Selain itu juga dilakukannya pengajian subuh setiap hari minggu ba'da subuh hingga selesai. Kemudian pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari rabu pukul 14.30 WIB. Pengajian-pengajian bulanan sering mengundang ustadz-ustadz kondang seperti Ustadz Abdul Somad dan lainnya.

9. Budaya apa saja yang mempengaruhi Masjid Al-Musannif ini pak?

Jawab: Dapat dilihat dari kubahnya Masjid Al-Musannif ini mempengaruhi budaya Turki yang mirip sekali bentuknya dengan kubah masjid-masjid yang ada di Turki. Kemudian budaya India karena masjid-masjid di India banyak menggunakan pilar.

Dokumentasi Gambar



Berfoto dengan Narasumber dari Badan Kenaziran Masjid al-Musannif